



Kajian Kelapa

dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Sarmi

LAPORAN STUDI



“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP



International
Labour
Organization

Kajian Kelapa

dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Sarmi

Provinsi Papua

Proyek “**Pelebagaan Pembangunan
Matapencarian yang Berkelanjutan**”
ILO – PCdP2 UNDP

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Ringkasan Eksekutif	5
Pengantar	11
Gambaran Umum Wilayah Studi	15
1. Profil Tanaman Kelapa	19
2. Gambaran Industri Kelapa (Dalam)	23
2.1. Industri Global	23
2.2. Komoditi Kelapa di Indonesia	26
2.3. Komoditi Kelapa di Provinsi Papua	30
2.4. Profil Komoditi Kelapa di Kabupaten Sarmi	31
3. Rantai Nilai Kelapa di Sarmi	35
3.1. Gambaran Umum	35
3.2. Produk dan Pasar	36
3.2.1. Produksi	36
3.2.2. Pasar	37
3.3. Deskripsi Pelaku Usaha Rantai Nilai	37
3.3.1. Pelaku	37
3.3.1.1. Petani	37
3.3.1.2. Pengumpul/Pedagang Besar	39
3.3.1.3. Pedagang	39
3.3.2. Aktor Pendukung	40
3.4. Rantai Nilai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah	42
3.5. Teknologi Budidaya dan Pasca Panen	43
3.6. Standar Mutu Kelapa dan Produk Turunannya	44
3.7. Pemangku Kepentingan dan Kelembagaan	46
3.8. Dimensi Dampak Lingkungan	48
3.9. Kebijakan Pendukung	48
3.10. Identifikasi SWOT	50
3.11. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai	51
3.11.1. Potensi Pengembangan	51
3.11.2. Hambatan Pengembangan Rantai Nilai	53
4. Strategi Penguatan Rantai Nilai dan Usulan Intervensi	55
4.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilail	55
4.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai Kelapa	56
4.3. Intervensi Potensial	57
Daftar Pustaka	59

Daftar Singkatan

Bappeda	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BDSP	<i>Business Developmen Service Providers</i> – Lembaga Pendampingan Pengembangan Usaha
BKP	Badan Ketahanan Pangan
BNI	Bank Negara Indonesia
BPM	Badan Pemberdayaan Masyarakat
BPN	Badan Pertanahan Nasional
BPTP	Balai Pengkajian Teknologi Papua
BPS	Badan Pusat Statistik
BP4K2P	Badan Pelaksana Penyuluhan Perikanan Pertanian Perkebunan Kehutanan dan Ketahanan Pangan
BRI	Bank Rakyat Indonesia
Bulog	Badan Logistik
LSM	<i>Civil Society Organization</i> – Organisasi Sosial Kemasyarakatan
FAO	<i>Food Agriculture Organization</i> – Organisasi Pertanian & Makanan
GAPOKTAN	Gabungan Kelompok Tani
HIV/AIDS	<i>Human immunodeficiency virus infection/acquired immunodeficiency syndrome</i>
ILO	<i>International Labour Organzation</i> – Organisasi Perburuhan Internasional
IPB	Institut Pertanian Bogor
IRT	Industri Rumah Tangga
ITP	Ilmu Teknologi Pertanian
KADINDA	Kamar Dagang Indonesia Daerah
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
MST	Minggu Setelah Tanam
MIFEE	<i>Merauke Integrated Food and Energi Estate</i> – Kawasan Energi dan Makanan Terintegrasi Merauke
NZAID	<i>New Zealand Aid Programme</i> – Program Bantuan New Zeland
OPT	Organisme Pengganggu Tanaman
PcDP	<i>People-centered Development Programme</i> – Program Pembangunan Berpusat Masyarakat
PBB	Pajak Bumi dan Bangunan
Perda	Peraturan Daerah
PDRB	Produk Domestik Regional Brutto
PPI	<i>Production Price Index</i> – Indeks Harga Produsen
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
RDTR	Rencana Detail Tata Ruang
SEAFST	<i>Southeast Asian Food & Agriculture Science & Technology Center</i> – Pusat Teknologi & Ilmu Pertanian & Makanan Asia Tenggara
UNDP	<i>United Nation Development Programme</i> – Program Pembangunan Bangsa-bangsa
UNIPA	Universitas Negeri Papua
UNCEN	Universitas Cendrawasih
UP4B	Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat
UU	Undang – Undang
WHO	<i>World Health Organization</i> – Organisasi Kesehatan Dunia

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Kabupaten Sarmi termasuk kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Papua dengan luas wilayah tanam produksi kelapa terbesar di Papua. Selain itu, jika dilihat dari jenis tanaman perkebunan, komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi termasuk komoditas unggulan. Dilihat dari luas area komoditas perkebunan, memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan kakao dan pinang, meskipun jika dilihat dari jumlah petani yang terlibat, jauh dibandingkan dengan jumlah petani yang bekerja di komoditas kakao dan pinang.

Laporan ini merupakan hasil kajian rantai nilai komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi. Untuk melakukan penguatan rantai nilai sebuah komoditas diperlukan gambaran menyeluruh mengenai **kegiatan kunci** dan **para pelaku utama** rantai nilai; **hambatan** dan **peluang** yang dihadapi para pelaku utama dalam menciptakan nilai tambah; **Lembaga dan pihak-pihak pendukung** pengembangan komoditas; **alternatif sumber daya** yang potensial guna mendukung penciptaan efisiensi bagi pelaku usaha yang terlibat dalam rantai nilai suatu komoditas. Selain itu, kegiatan dunia usaha selalu dipengaruhi oleh regulasi dan perundang-undangan umum maupun sektoral; ketersediaan dan efisiensi pelayanan umum dan pembangunan oleh pemerintah; efektivitas organisasi perusahaan dan asosiasi dunia usaha. Studi dilakukan melalui berbagai tahap dari Maret sampai akhir Juli 2013.

Hasil kajian rantai nilai menunjukkan bahwa kelapa di Kabupaten Sarmi memiliki beberapa kelebihan yakni sumberdaya alam (produk Kelapa melimpah), tersedianya tenaga kerja, di samping itu, kelapa mudah tumbuh di berbagai kondisi dibandingkan dengan tanaman lain. Namun demikian, komoditas kelapa di kabupaten memiliki beberapa kelemahan yakni Produktivitas hasil pertanian yang rendah. Tercatat produktivitas komoditas kelapa di kabupaten Sarmi hanya 0,6 ton/hektar, jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 6 ton/hektar. Pemasaran kelapa terbatas. Tercatat tidak lebih dari 50 persen komoditas kepala yang mampu terserap pasar. Belum lagi minimalnya produk turunan produk kelapa. Kelemahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni terkait pengetahuan tentang budidaya dan pemasaran yang masih sangat rendah, terbatasnya peralatan produksi olahan, rendahnya kemampuan memasarkan produk kelapa, dan organisasi petani yang belum solid.

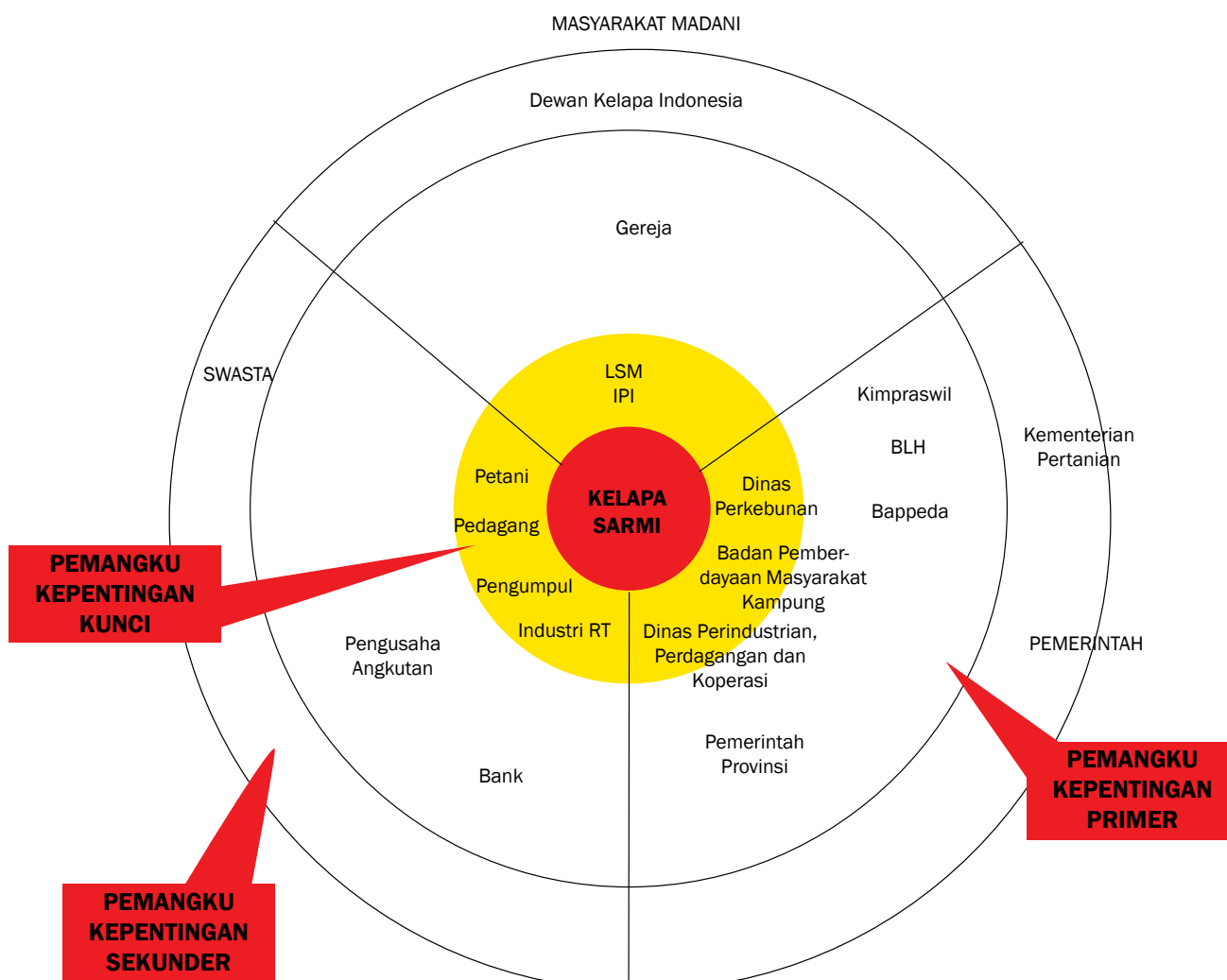
Meskipun banyak kelemahan terkait dengan komoditas kelapa, ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan yakni kelapa memiliki turunan yang masih banyak yang perlu dikembangkan, berkembangnya pemukiman penduduk dan peluang pasar lokal, merupakan Komoditi Ekspor – peluang ekspor, akses terhadap modal (dengan jaminan pasar yang jelas/pasti).

Melihat gambaran tersebut, strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai komoditas kelapa di kabupaten Sarmi adalah yakni dengan meningkatkan produktivitas komoditas buah kelapa melalui berbagai intervensi strategi penguatan petani dan organisasi dalam teknik budidaya kelapa. Peningkatan akses pasar dengan fokus kepada buah kelapa segar dan peningkatan produksi produk turunan kelapa: minyak, VCO, dan kopra.

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan rantai nilai sayuran di Kabupaten Manokwari terdiri dari pemangku kepentingan di tingkat mikro, meso dan makro. Secara ringkas analisis pemangku kepentingan dapat dilihat pada Diagram di bawah ini. Saat ini keberadaan kelompok tani di sentra-sentra produksi kelapa masih sangat sedikit. Budaya masyarakat yang komunal sedikit banyak mempengaruhi motivasi mereka untuk membentuk kelompok tani, disamping masih lemahnya pendampingan kepada kelompok petani yang telah terbentuk. Kelompok tani yang sudah ada sebagian besar masih terkendala keterbatasan kapasitas, sumber daya dan akses terhadap informasi, teknologi dan pengetahuan. Penguatan kapasitas PPL dan lembaga pemberdayaan di tingkat petani (seperti LSM) menjadi isu utama dalam kelembagaan komoditi sayuran mengingat perannya yang sangat penting dalam mendukung program-program pengembangan ke depan.

Pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi juga memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat madani (LSM, perguruan tinggi, tokoh adat, dan sebagainya). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan di bawah ini.

Peta pemangku kepentingan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi



Setidaknya terdapat empat hambatan utama dalam dalam rantai nilai kelapa di Kabupaten Sarmi, yaitu:

- ♦ Masih lemahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya tanaman kelapa, pemanenan, dan pengolahan hasil panen yang baik sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas kelapa.
- ♦ Belum adanya road map pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten
- ♦ Sarmi dan kurangnya koordinasi antar SKPD yang terjalin dengan baik menyebabkan masih banyaknya tumpang-tindih program.
- ♦ Belum adanya wadah komunikasi antar pemangku kepentingan mengakibatkan tidak adanya sinergi dalam pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi.
- ♦ minimnya lembaga pendukung bisnis (*business supporting system*) mengakibatkan lemahnya penguatan kapasitas kepada pelaku utama dalam rantai nilai kelapa;

Arah penguatan rantai nilai komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi perlu difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan petani dan kontinuitas pasokan dari petani serta adanya lembaga pendukung bisnis dan dukungan SKPD terkait yang tersinergi. Hanya dengan peningkatan kualitas yang baik, pasokan yang stabil serta adanya dukungan lembaga bisnis yang terkait akan dapat diupayakan peningkatan pendapatan bagi petani. Sementara dukungan yang dibutuhkan dari instansi terkait tersebut adalah meningkatkan kapasitas petani (baik dalam aspek proses pertanian, upaya manajemen bisnis dan kelembagaan yang baik di tingkat petani).

Usulan intervensi penguatan rantai nilai Kelapa di Kabupaten Sarmi yang dikembangkan bersama pada diskusi kelompok terfokus Lintas Sektoral di tingkat Kabupaten 23 Juli 2013 di Gedung PKK - Sarmi adalah sebagai berikut:

No.	Usulan Kegiatan	Sasaran Penerima manfaat	Pelaksana	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Intervensi 1: Penguatan Kelembagaan Petani dan Instansi Pendukungnya				
1.1.	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pendampingan kepada (calon) kelompok petani kelapa.	Petani	- Dinas Perkebunan. - Badan Penyuluh pertanian. - Badan pemberdayaan masyarakat kampung. - LSM IPI.	2013-2014	* IPI adalah LSM Lokal, Keg IPI sedang berjalan atas dukungan USAID.
1.2.	- Temu usaha dengan pembeli potensial.	Petani	- Dinas Perkebunan. - Badan Penanaman modal. - Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop).	2014	
1.3.a	- Penyusunan pangkalan data pasar kelapa lokal, regional, nasional, internasional.	Petani	Dinas Perkebunan.	2013-2014	
1.3.b	- Pendampingan untuk penyusunan pangkalan data pasar kelapa lokal, regional, nasional, dan internasional.	Forum Data Dinas Kab (Bappeda)	Bappeda didampingi UNDP-ILO.	2013-2014	Sudah ada SK bupati.
1.4	Akses kepada lembaga perbankan.	Petani	- Disperindagkop - BPD, BRI, B.Mandiri.	2013-2014	

No.	Usulan Kegiatan	Sasaran Penerima manfaat	Pelaksana	Pelaksanaan	Keterangan
2. Intervensi 2: Penguatan Kelembagaan Industri Rumah Tangga					
2.1.	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pelatihan dan pendampingan penguatan kelompok IRT minyak dan kopra.	Petani	- Disperindagkop. - Dinas Perkebunan. - IPI.	2013-2014	* IPI adalah LSM Lokal, Keg IPI sedang berjalan atas dukungan USAID.
2.2.a	- Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, dan internasional produk turunan kelapa.	Petani, dinas, Pemda	- Disperindagkop. - INDP.	2013-2014	
2.2.b	- Pendampingan penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, internasional produk turunan kelapa.	Forum Data (Bappeda)	Bappeda – didampingi oleh UNDP-ILO.	2013-2014	Sudah ada SK bupati.
3. Intervensi 3: Aplikasi Budidaya Tanaman Kelapa yang Baik dan Produktif					
3.1	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pelatihan budidaya tanaman kelapa.	Petani	Dinas Perkebunan.	2013-2014	
3.2	- Pelatihan penanganan pasca panen.	Petani	- Disperindagkop, - Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung - Dinas Perkebunan.	2013-2014	
2.2.a	- Pendampingan pemasaran dan manajemen pemasaran.	Petani	- Dinas perkebunan. - Disperindagkop.	2013-2014	
2.2.a	- Sertifikasi produk buah kelapa.	Petani	Dinas Perkebunan.	2013-2014	

1. Latar belakang

Dokumen ini adalah laporan akhir dari kegiatan Kajian Rantai Nilai dan Iklim Usaha 3 (tiga) Komoditas Terpilih di Kabupaten Sarmi (Kelapa), Jayawijaya (Ubi Jalar) dan Boven Digoel (Ayam Buras), Provinsi Papua. Laporan ini merupakan bagian dari laporan Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai 5 (lima) Komoditas Lokal Terpilih dari 5 (lima) Kabupaten Percontohan di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Kajian ini merupakan kontribusi dari Proyek “Pelebagaan Pembangunan Matapencarian yang Berkelanjutan”, yang merupakan bagian dari Komponen Program Pembangunan Berpusat Masyarakat (*People-centered Development Programme* atau *PcDP*) fase II, yang didanai oleh Pemerintah Selandia Baru, dan dilaksanakan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) dan *International Labour Organization* (ILO).

Tujuan dari proyek ini adalah berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat asli Papua, dengan mengoptimalkan fungsi- fungsi dasar dari sistem kemasyarakatan dan tata kelola pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tanah Papua. Diharapkan pada akhir proyek para pemangku kepentingan setempat mampu:

1. mengembangkan usaha lokal yang potensial di Papua;
2. memfasilitasi akses layanan keuangan bagi pelaku usaha terseleksi; dan
3. terbentuknya pusat pengembangan usaha mikro/inkubasi bisnis.

Pendekatan yang digunakan dalam proyek ini adalah memberikan suatu kerangka (model percontohan) melalui proses yang tepat untuk mengidentifikasi dan mendesain strategi pengembangan usaha dan produk lokal yang potensial, khususnya usaha dan produk yang masih dikerjakan oleh masyarakat asli Papua di 3 (tiga) daerah percontohan di Provinsi Papua.

Sebagai langkah awal, ILO dan UNDP bersama dengan Pemerintah Provinsi Papua bekerjasama dengan Pemerintah kabupaten percontohan, yakni Kabupaten Sarmi, Jayawijaya dan Boven Digoel telah merumuskan pemilihan komoditas yang potensial untuk pengembangan lebih lanjut bagi masyarakat asli Papua. Landasan perumusan pemilihan komoditas secara umum adalah berdasarkan:

1. Rekomendasi hasil Kajian Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (EKORA) yang telah dilakukan oleh Pusat Studi Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah yang didukung oleh Bappeda Provinsi Papua dan UNDP pada tahun 2009-2010;

2. Rekomendasi dari seri konsultasi dengan *pemangku kepentingan* terkait di tingkat Provinsi dan Kabupaten daerah percontohan; dan
3. Kegiatan usaha tersebut masih diusahakan oleh orang asli Papua.

Hasil dari proses tersebut, ILO-UNDP dan *pemangku kepentingan* lokal terkait telah menetapkan tiga komoditas untuk dijadikan percontohan penguatan komoditas yang potensial untuk dikembangkan oleh Kabupaten Percontohan tersebut. Ketiga komoditas tersebut selanjutnya dapat dijabarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komoditas dan kabupaten terpilih di Provinsi Papua

Provinsi	Kabupaten	Komoditas
Papua	Jayawijaya	Ubi Jalar
	Sarmi	Kelapa
	Boven Digoel	Ternak Ayam Buras

Sebagai bagian dari proses penerapan kerangka (model percontohan) yang tepat dan sistematis tersebut, serangkaian Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai dari ketiga komoditas tersebut diselenggarakan guna memperoleh informasi dan data yang aktual dan tepat sehingga dapat disusun suatu strategi pengembangan lebih lanjut dari komoditas terpilih.

Selanjutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan oleh para *pemangku kepentingan* terkait sebagai input untuk memformulasikan kebijakan dan program pembangunan komoditas dan usaha lokal yang potensial, sehingga akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat asli Papua.

2. Tujuan

Kajian ini dimaksudkan untuk:

- ♦ Memetakan dan mengidentifikasi mata rantai produksi komoditas terpilih dari hulu ke hilir dan peta *pemangku kepentingan* yang terlibat dalam setiap mata rantainya;
- ♦ Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas terpilih;
- ♦ Mengidentifikasi iklim usaha secara umum dan kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan komoditas terpilih; dan
- ♦ Memberikan rekomendasi tentang strategi pengembangan komoditas terpilih yang memberikan nilai tambah serta kebijakan atau peraturan yang diperlukan khususnya untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis dari komoditas terpilih.

3. Hasil yang diharapkan

Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh output atau hasil sebagai berikut:

- ♦ Tersedianya detail informasi dan rekomendasi pengembangan rantai nilai komoditas dari hulu ke hilir yang dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat asli Papua;
- ♦ Tersedianya detail informasi dan rekomendasi perbaikan iklim usaha yang mendukung pengembangan komoditas dan usaha lokal yang potensial yang masih dibudidayakan/diusahakan oleh masyarakat asli Papua; dan
- ♦ Terciptanya alih pengetahuan terkait proses dan sistematika pelaksanaan Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Komoditas terpilih terhadap pemangku kepentingan lokal di Provinsi Papua.

[illegible]

Peta 1. Peta Provinsi Papua dan kabupaten kajian

15



Sumber: BPS, 2012

Sektor pertanian merupakan penyumbang kedua bagi perekonomian Papua, meskipun persentase sumbangan sektor pertanian dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif tetapi kecenderungannya semakin meningkat. Tahun 2011 sektor pertanian dengan diperhitungkan dengan tambang sumbangnya 11,71 persen naik dibandingkan tahun 2010 yang sumbangnya 9,32 persen. Apabila tanpa tambang maka sektor pertanian dalam periode tahun 2007 - 2011 sumbangnya paling besar yaitu di atas 24 persen, meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan tahun 2007 sumbangnya 31,69 persen sementara tahun 2011 sumbangnya 24,38 persen. Penurunan sumbangan sektor pertanian dipengaruhi oleh tumbuhnya sektor bangunan dan sektor jasa yang lebih tinggi dari pertumbuhan sektor pertanian.

Tabel 2. Profil Provinsi Papua

Luas Wilayah	97.024 km2
Luas lahan pertanian	14.269.376 ha
Sudah dimanfaatkan (Luas Panen (Ha))	190.632 ha
Belum dimanfaatkan	14.460.008 ha
Populasi (2011)	3.038.306 jiwa
Populasi perempuan (2011)	1.439.582 jiwa
Kepadatan penduduk (2010)	9 jiwa/km2
Jumlah Kabupaten	29
Jumlah KK (households)	658 584
Jumlah dan persentase penduduk miskin	980.400 jiwa

Sumber: BPS, 2012

Berdasarkan Laporan Perekonomian yang diterbitkan BPS Provinsi Papua, jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua mengalami peningkatan di tahun 2007 berjumlah 793.400 jiwa di tahun 2011 menjadi sebanyak 944.790 jiwa. Jadi secara jumlah selama 5 tahun mengalami penambahan sejumlah 151 390 jiwa penduduk miskin. Akan tetapi apabila dilihat dari presentase penduduk miskin dari tahun

ke tahun di Provinsi Papua mengalami penurunan 8,8 persen dari 40,78 persen di tahun 2007 turun menjadi 31,98 persen di tahun 2011. Meskipun persentasenya mengalami penurunan, tetapi data BPS Indonesia 2011 menunjukkan presentase penduduk miskin di Papua masih tertinggi dibandingkan dengan presentase penduduk miskin di 32 provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Presentase penduduk miskin Papua tahun 2011 masih jauh di atas presentase penduduk miskin rata-rata nasional sebesar 12,49 persen.

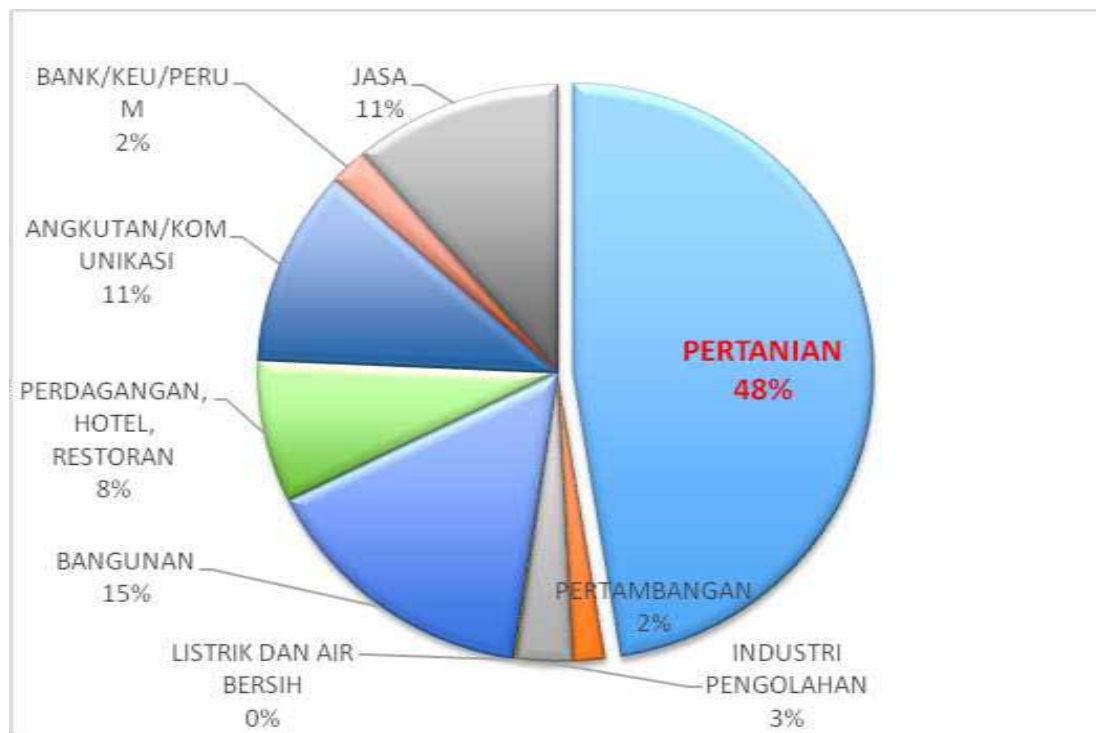
Kabupaten Sarmi



Kabupaten Sarmi terletak diantara 138°05' - 140°30' Bujur Timur dan 1°35' - 3°35' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sarmi mencapai 17 740 km². Kabupaten Sarmi memiliki 10 distrik, dengan pusat pemerintahan berada pada distrik Sarmi. Wilayah Kabupaten Sarmi sebagian besar berada di pesisir pantai.

Kabupaten Sarmi berbatasan dengan Kabupaten Jayapura di sebelah Timur, Samudera Pasifik di sebelah utara, Kabupaten Mamberamo Raya di sebelah barat serta Kabupaten Mamberamo Raya dan Kabupaten Tolikara di sebelah Selatan. Distrik Tor Atas merupakan distrik terluas, yaitu 4.499 km² yaitu 25,36 persen dari luas wilayah Kabupaten Sarmi. Sedangkan Distrik Sarmi merupakan distrik yang wilayahnya terkecil yaitu 471km² atau 2,26 persen dari luas wilayah Kabupaten Sarmi.

Jumlah Penduduk Kabupaten Sarmi menurut data BPS dalam angka tahun 2010 mencapai 33.263 jiwa (7.914 KK). Jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 28.021 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 6 647 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk masih sangat rendah di mana 1,88 jiwa per km². Distrik paling padat adalah distrik tempat pusat pemerintahan yakni distrik Sarmi dengan 15,84 orang/km², sedangkan distrik paling jarang penduduknya adalah Distrik Tor Atas dengan 0,35 orang/km².



Gambar 1. Grafik distribusi presentase PDRB di Kabupaten Sarmi atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2010

Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sarmi pada awal terbentuknya pemerintahan berdasarkan harga konstan nilai nominal pada tahun 2002 sebesar Rp. 143.615.830.000,- dengan angka pertumbuhan sebesar 6,48 persen, kemudian mengalami penambahan cukup besar yaitu nilai nominal mencapai Rp. 167.267.000.000,- pada tahun 2004 dengan angka pertumbuhan 8,08 persen.

Sumbangan yang diberikan sektor pertanian terbesar, tetapi secara bertahap persentasenya menurun 67,58 persen. Komoditi/usaha palawija, kebun, perikanan, ternak, kerajinan dan UMKM telah menjadi produk lokal yang dilakukan oleh penduduk di Sarmi.

Bab 1. Profil Tanaman Kelapa

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibanding karet dan kelapa sawit, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi. Kelapa menempati areal seluas 3,70 juta ha atau 26 persen dari 14,20 juta ha total areal perkebunan. Sekitar 96,60 persen pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata pemilikan 1 ha/KK (Allorerung dan Mahmud 2003), dan sebagian besar diusahakan secara monokultur (97 persen), kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan.

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dari analisis budidaya terlihat bahwa investasi yang besar dan dapat menguntungkan hanya dalam waktu kurang dari enam tahun, belum termasuk keuntungan lain yang didapat selain dari buah. Oleh karena itu, budidaya tanaman kelapa merupakan salah satu alternatif yang sangat menguntungkan.

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari (lihat gambar 3. Pohon industri kelapa).

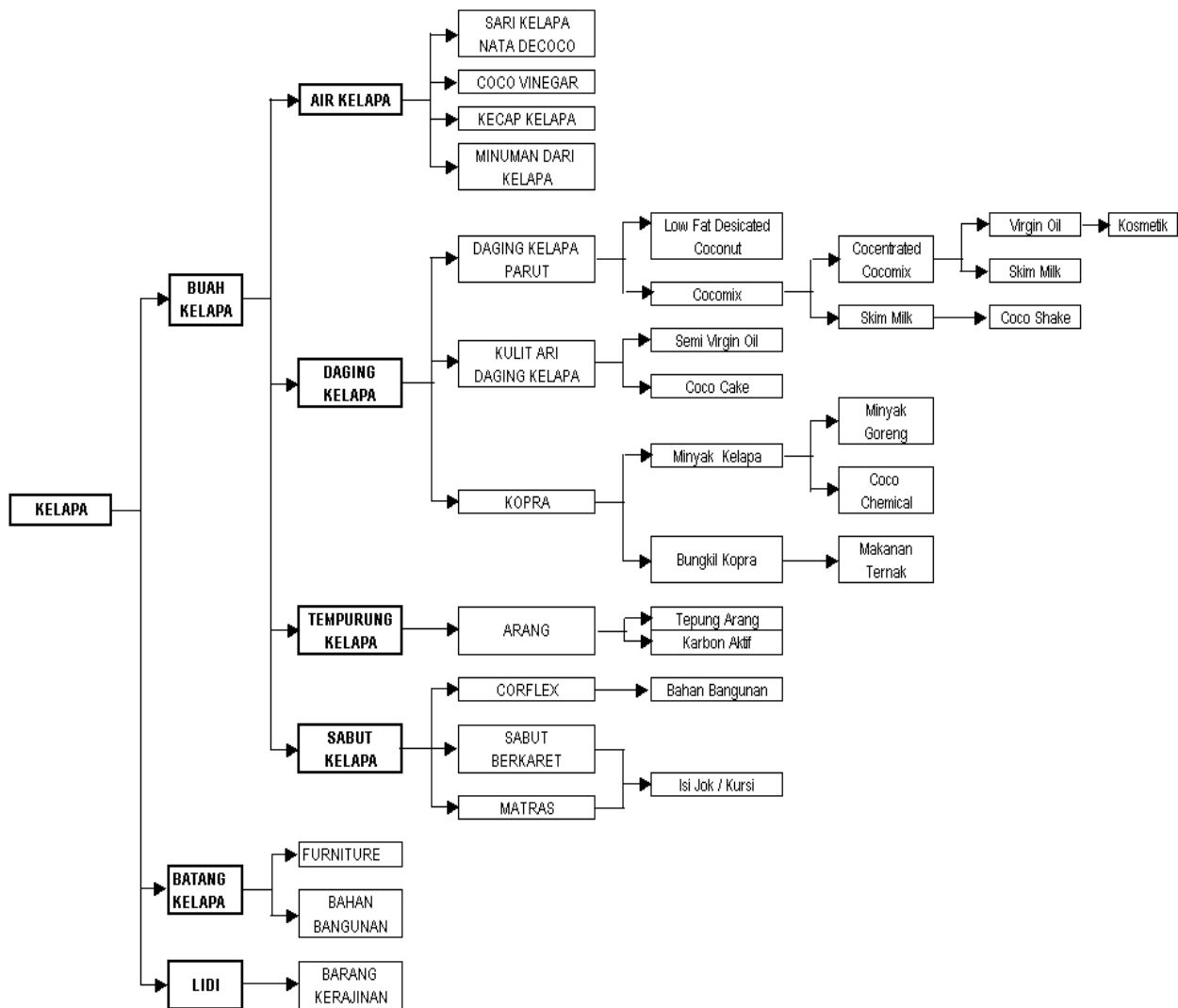
Daun muda dipergunakan sebagai pembungkus ketupat dan sebagai bahan baku obat tradisional, sedangkan daun tua dapat dianyam dan dipergunakan sebagai atap, kemudian lidinya sebagai bahan pembuat sapu lidi. Batang kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku perabotan atau bahan bangunan dan jembatan darurat. Akar kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan bir atau bahan baku pembuatan zat warna.

Buah kelapa terdiri dari sabut, tempurung, daging buah dan air kelapa. Buah kelapa dapat digunakan hampir pada seluruh bagiannya. Airnya untuk minuman segar atau dapat diproses lebih lanjut menjadi nata de coco, atau kecap. Sabut untuk bahan baku tali, anyaman keset, matras, jok kendaraan.

Tempurungnya secara tradisional dibuat sebagai gayung air, mangkuk, atau diolah lebih lanjut menjadi bahan baku obat nyamuk bakar, arang, briket arang, dan karbon aktif. Daging buahnya dapat langsung dikonsumsi atau sebagai bahan bumbu berbagai masakan atau diproses menjadi santan kelapa, kelapa parutan kering (*desicated coconut*) serta minyak goreng. Daging buah dapat pula diproses menjadi kopra. Kopra bila diproses lebih lanjut dapat menghasilkan minyak goreng, sabun, lilin, es krim atau diproses lebih lanjut sebagai bahan baku produk oleokimia seperti asam lemak (*fatty acid*), fatty alcohol, dan gliserin. Hasil samping ampas kelapa atau bungkil kelapa merupakan salah satu bahan baku pakan ternak.

Cairan nira kelapa dapat diproses menjadi gula kelapa. Ketandan buah yang baru tumbuh sampai posisi tegak diambil cairannya dan menghasilkan nira. Nira ini dapat diproduksi sebagai minuman dan gula kelapa. Setiap pohon kelapa terdapat 2 buah ketandan bunga, bisa diambil niranya sampai 35 hari dan selanjutnya akan muncul ketandan bunga baru lagi.

Peluang pengembangan agribisnis kelapa dengan produk bernilai ekonomi tinggi sangat besar. Alternatif Produk yang dapat dikembangkan antara lain *Virgin Coconut Oil (VCO)*, *Oleochemical (OC)*, *Desicated Coconut (DC)*, *Coconut Milk/Cream (CM/CC)*, *Coconut Charcoal*, *Activated Carbon (AC)*, *Brown Sugar (BS)*, *Coconut Fiber (CF)*, dan *Cocon Wood (CW)*, yang diusahakan secara parsial maupun terpadu. Pelaku agribisnis produk-produk tersebut mampu meningkatkan pendapatannya 5-10 kali dibandingkan dengan bila hanya menjual produk kopra. Berangkat dari kenyataan luasnya potensi pengembangan produk, kemajuan ekonomi perkelapaan di tingkat makro (daya saing di pasar global) maupun mikro, (pendapatan petani, nilai tambah dalam negeri dan substitusi impor) tampaknya akan semakin menuntut dukungan pengembangan industri kelapa secara kluster sebagai prasyarat (Allorerung et al. 2005).



Gambar 2. Pohon industri kelapa

Bab 2. Gambaran Industri Kelapa (dalam)

2.1. Industri Global

Produksi Komoditas Kelapa

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Asal usul kelapa terdapat beberapa pendapat yakni bahwa kelapa berasal dari Amerika selatan karena di wilayah ini banyak ditemui tanaman yang mirip dengan kelapa dan kedua dari daerah Pasifik karena ditemui fosil kelapa dari zaman Pleioceane di daerah Selandia Baru.

Kelapa diproduksi di 92 negara di seluruh dunia pada sekitar 11,8 juta hektar (29,5 ac) tanah. Produksi dunia telah diperkirakan 61.700.000 ton (FAO, 2009) dengan produksi rata-rata 5,2 ton/hektar. Sepuluh negara produsen tercantum dalam Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Produktivitas kelapa dunia

Negara	Produksi (ton) 2009	% Produksi dunia	Luas lahan/ha	Produktivitas ton/ha
Indonesia	21.565.700	34,9	3.231.710	6,67
Filipina	15.667.600	25,4	3.401.500	4,61
India	10.148.000	16,4	1.903.000	5,33
Sri Lanka	2.099.000	3,4	394.840	5,32
Brazil	1.973.370	3,2	284.058	6,95
Thailand	1.380.980	2,2	237.882	5,80
Vietnam	1.128.500	1,8	121.500	9,29
Meksiko	1.004.710	1,6	155.713	6,45
Papua Nugini	930.000	1,5	216.000	4,30
Malaysia	459.640	0,7	166.400	2,76
Dunia	61.708.358		11.864.344	5,20

Sumber data; FAO (2009)

Angka produksi tersebut diperkirakan dengan menggunakan laporan produksi kopra, luas tanaman atau perkiraan administratif. Karena sifat produksi kelapa yang umumnya masih sangat tradisional, maka hampir tidak mungkin untuk melakukan hitungan akurat jumlah kelapa yang dihasilkan. Oleh karena itu, adalah wajar untuk menganggap bahwa data produksi tersebut bukanlah gambaran produksi aktual. Juga, biasanya ada kesenjangan antara produksi dan panen yang sangat dipengaruhi oleh harga. Jika harga kelapa terlalu rendah petani memiliki sedikit insentif untuk memanen hasil kelapa.

Produksi dunia relatif stabil selama periode 2008 - 2009, setelah hanya meningkat 0,4 persen dari 61.400.000 ton pada tahun 2008 (Statistik FAO, 2008). Produksi kelapa masih terkonsentrasi di Indonesia, Filipina dan India. 17 negara dari negara Asia dan Pasifik memproduksi sekitar 90 persen kelapa dunia.

Konsumsi Kelapa Dunia

Tiga bentuk yang paling penting dari konsumsi buah kelapa adalah kelapa segar (termasuk untuk diminum dan santan), minyak kelapa dan kelapa kering. Konsumsi global kelapa segar tumbuh pada kecepatan yang luar biasa untuk air kelapa dan santan (sekitar 30 persen dari konsumsi kelapa). Air kelapa semakin populer di seluruh dunia sebagai minuman yang sehat dan santan yang digunakan dalam sejumlah produk makanan. Permintaan kelapa untuk memenuhi pasar yang berkembang adalah menempatkan tekanan pada pasokan. Dengan pembelian dua industri pengolahan air kelapa Brasil, satu oleh Pepsi Cola dan lainnya oleh Coca Cola, air kelapa memasuki pasar minuman ringan utama. Disamping itu, hampir setiap supermarket di Eropa dan Australia menjual lebih dari dua merek santan kelapa.

Minyak kelapa merupakan bentuk yang paling penting dari konsumsi kelapa. Sekitar 27 negara kelompok Uni Eropa adalah konsumen terbesar minyak kelapa di dunia, saat ini memanfaatkan sekitar 743.000 metrik ton per tahun. Sebagian besar dari 3,5 juta ton minyak diproduksi setiap tahunnya telah digunakan. Minyak kelapa digunakan secara unik untuk ekstraksi asam lemak dan digunakan dalam produksi margarin dan sabun. Namun demikian, pemanfaatan minyak kelapa tercatat kurang di bawah 2 persen dari konsumsi minyak nabati global dan kontribusi ini menurun sebagai akibat dari peningkatan konsumsi minyak nabati lainnya.

Adanya peningkatan perhatian yang diberikan untuk menggunakan minyak kelapa untuk pembangkit energi, baik dicampur dengan solar atau sebagai pengganti solar (*bio-fuels*). Berbagai insentif dan subsidi telah diberikan untuk pengembangan *bio-fuels* menyebabkan *bio-fuels* menjadi semakin populer di Amerika Serikat dan Eropa dan ini sekarang sedang didorong di negara-negara lain seperti Malaysia. Adanya perbedaan harga antara minyak bumi dan minyak nabati umumnya menjadi daya tarik untuk menggunakan minyak nabati sebagai bahan bakar alternatif (<http://www.unctad.info>).

Konsumsi kelapa kering tumbuh di negara berkembang seperti Cina. Permintaan stabil dan tahan terhadap fluktuasi harga pasar normal.

Perdagangan Kelapa Dunia

Ada dua pasar utama untuk kelapa-kopra dan minyak, yang terakhir harganya lebih tinggi dari yang pertama. Pasar untuk kopra dan minyak ada di seluruh dunia. Produsen kelapa yang paling besar/ sedang mengolah kelapa dan kopra oleh mereka sendiri untuk dibuat minyak. Sebagai konsekuensi dari ini hanya sekitar empat persen dari kopra yang diekspor. Mayoritas diekspor dalam bentuk minyak.

Tabel 4. Negara pengekspor dan produk turunanannya terbesar di dunia

Negara	Kepala (tons)	Value (\$, 000)	Minyak kelapa (tons)	Value (\$, 000)	Kelapa kering (tons)	Value (\$, 000)
Vietnam	93.501	17.097				
Indonesia	85.452	40.958	649.362	769.134	55.431	48.253
Sri Lanka	31.814	12.458			36.263	64.713
Thailand	31.401	12.081				
Dominika	24.022	8.301				
Philippina			840.449	905.893	99.233	148.145
Belanda			196.584	268.310	13.288	22.969
Malaysia			129.553	173.708		
USA			14.173	19.030		
Singapura					23.770	31.356
DUNIA	360.349		2.009.037		287.969	

Sumber data; FAO (2008)

Ekspor minyak kelapa telah meningkat selama dekade terakhir terutama karena kebutuhan global yang lebih besar untuk karakteristik penting dari minyak kelapa. Pada tahun 2008, lebih dari 2 juta ton minyak kelapa yang diperdagangkan di pasar dunia (Tabel 4). Filipina adalah eksportir terbesar minyak kelapa pada tahun 2008, dengan 42 persen dari ekspor dunia. Sementara Indonesia merupakan negara dengan jumlah terbanyak kedua yang mengekspor minyak kelapa, selain kelapa dalam buah segar. Pasar tujuan utama minyak adalah Amerika Serikat dan Eropa dengan nilai untuk masing-masing 24 persen dan 25 persen dari impor.

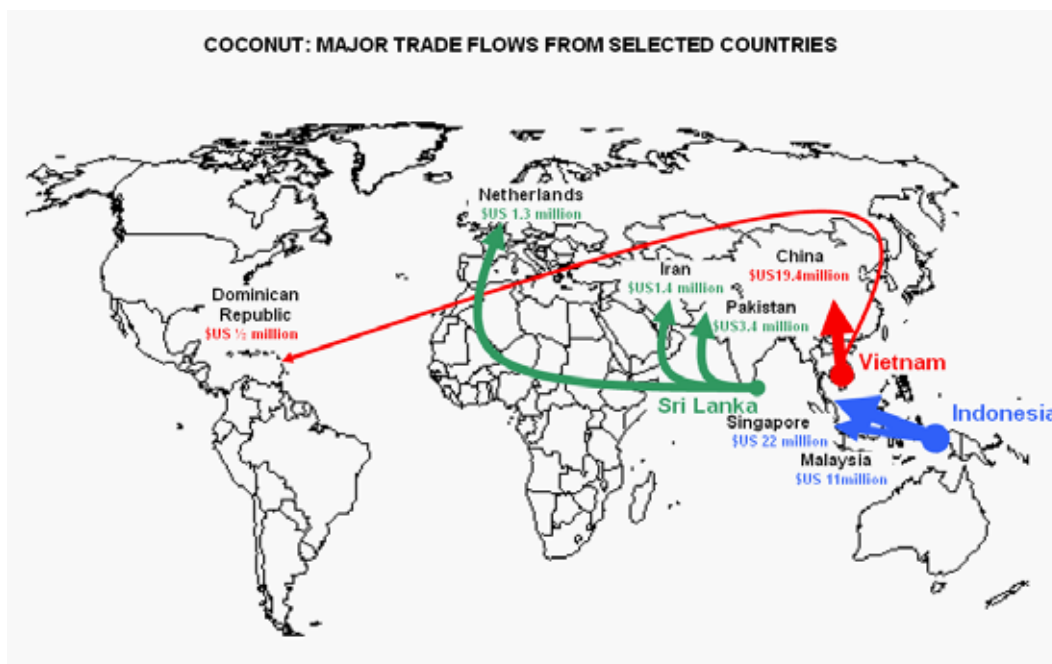
Tabel 5. Negara pengimpor kelapa dan produk turunannya terbesar di dunia

Negara	Kepala (tons)	Value (\$, 000)	Minyak kelapa (tons)	Value (\$, 000)	Kelapa kering (tons)	Value (\$, 000)
China	101.415	18.919	146.533	193.657		
Malaysia	44.269	5.754	147.451	215.276		
USA	29.785	16.877	499.148	642.320	31.009	53.883
UEA	19.446	6.135			18.765	20.546
Singapura	15.722	6.350			23.500	27.158
Belanda			308.475	349.203		
Jerman			205.421	274.661		31.495
Belgia						29.754
DUNIA	342.139		2.097.597			

Sumber data; FAO (2008)

Cina merupakan importir terbesar kelapa segar di pasar dunia, tercatat mencapai 29,6 persen dari impor dunia. Kelapa segar dipasok ke prosesor di pasar internasional untuk dijual sebagai minuman, santan, kopra dan permen. Produk-produk bernilai tinggi bersaing satu sama lain dan harga mereka bervariasi tergantung pada permintaan dan penawaran.

Sekitar 279.000 ton kelapa kering yang diperdagangkan di pasar dunia pada tahun 2008. Ekspor ini didominasi oleh Filipina, Sri Lanka dan Indonesia, dengan Filipina mengekspor 34 persen dari ekspor dunia. Importir utama tetap Amerika Serikat dan Eropa akuntansi untuk 11 persen dan 13 persen total impor dunia. Produk ini adalah nilai tinggi dan menangkap harga yang lebih tinggi daripada kopra dan minyak kelapa.



Peta 2. Aliran Perdagangan kelapa utama di dunia

Sumber: <http://www.unctad.info/en/Infocomm/AACP-Products/COMMODITY-PROFILE--Coconut2/>

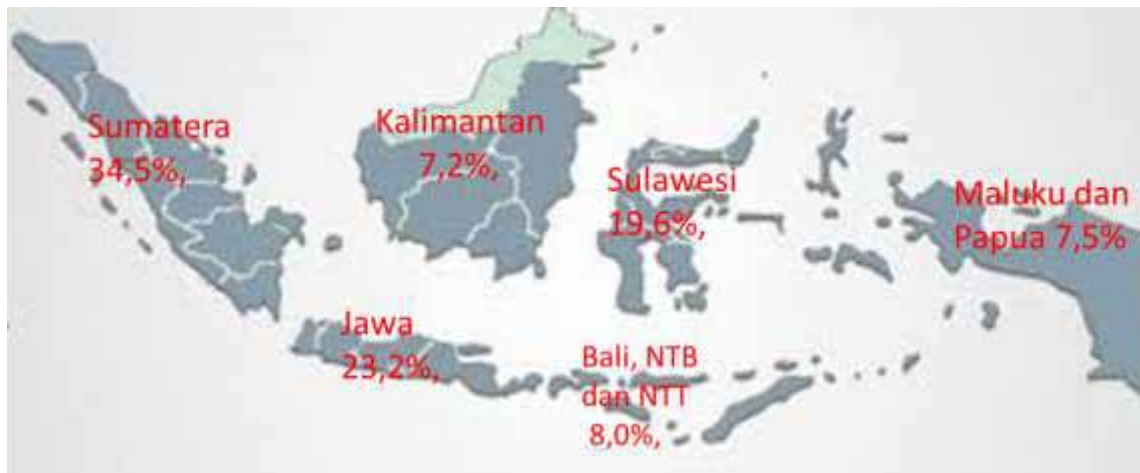
Minyak kelapa dunia menghadapi beberapa persoalan dalam produksi misalnya hama dan penyakit, penuaan dan masalah panen. Hal ini juga dipengaruhi oleh kompetisi untuk kelapa segar untuk air kelapa. Organisasi seperti Uni Eropa memberikan bantuan dalam bentuk tarif preferensial serta dukungan harga impor dari Kepulauan Pasifik.

2.2. Komoditi Kelapa di Indonesia

Produksi Komoditas Kelapa Indonesia

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara, yaitu di Sumatera dengan areal 1,20 juta hektar (32,90 persen), Jawa 0,903 juta hektar (24,30 persen), Sulawesi 0,716 juta hektar (19,30 persen), Bali, NTB, dan NTT 0,305 juta hektar (8,20 persen), Maluku dan Papua 0,289 juta hektar (7,80 persen), dan Kalimantan 0,277 juta hektar (7,50 persen) – lihat gambar.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibanding karet dan kelapa sawit, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi. Kelapa menempati areal seluas 3,70 juta hektar atau 26 persen dari 14,20 juta hektar total areal perkebunan. Sekitar 96,60 persen pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata kepemilikan 1 hektar/KK (Allorerung dan Mahmud 2003), dan sebagian besar diusahakan secara monokultur (97 persen), kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan.



Peta 3. Persebaran produksi kelapa di Indonesia

Sumber data: diolah dari data BPS

Rata-rata produksi kelapa Indonesia dari perkebunan Rakyat pada periode 2000–2005 adalah sebesar 3.036.759 ton pertahun, sedangkan rata-rata produksi dari hasil prediksi untuk periode 2006–2009 adalah 3.187.695 ton, atau meningkat sekitar lima persen. Secara keseluruhan produksi kelapa nasional mencapai 21.565.700 pada tahun 2009 (FAO, 20010). Akhir-akhir ini kebutuhan akan biji kelapa, air kelapa, kopra, dan arang batok kelapa kembali meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk. Diperkirakan pada masa mendatang kebutuhan akan komoditas ini akan semakin meningkat, mengingat pola hidup masyarakat Indonesia sulit dilepaskan dari komoditas kelapa dan hasil olahannya. Tanaman kelapa juga merupakan salah satu dari sebelas komoditas andalan perkebunan penghasil devisa negara, sumber pendapatan asli daerah (PAD), sumber pendapatan petani dan masyarakat. Dengan demikian komoditas kelapa diharapkan dapat membantu mengentaskan kemiskinan di daerah dan dapat mendorong perkembangan agro industri serta pengembangan wilayah. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kelapa.

Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dari analisis budidaya terlihat bahwa investasi yang besar dan dapat menguntungkan hanya dalam waktu kurang dari enam tahun, belum termasuk keuntungan lain yang didapat selain dari buah. Oleh karena itu, budidaya tanaman kelapa merupakan salah satu alternatif yang sangat menguntungkan.

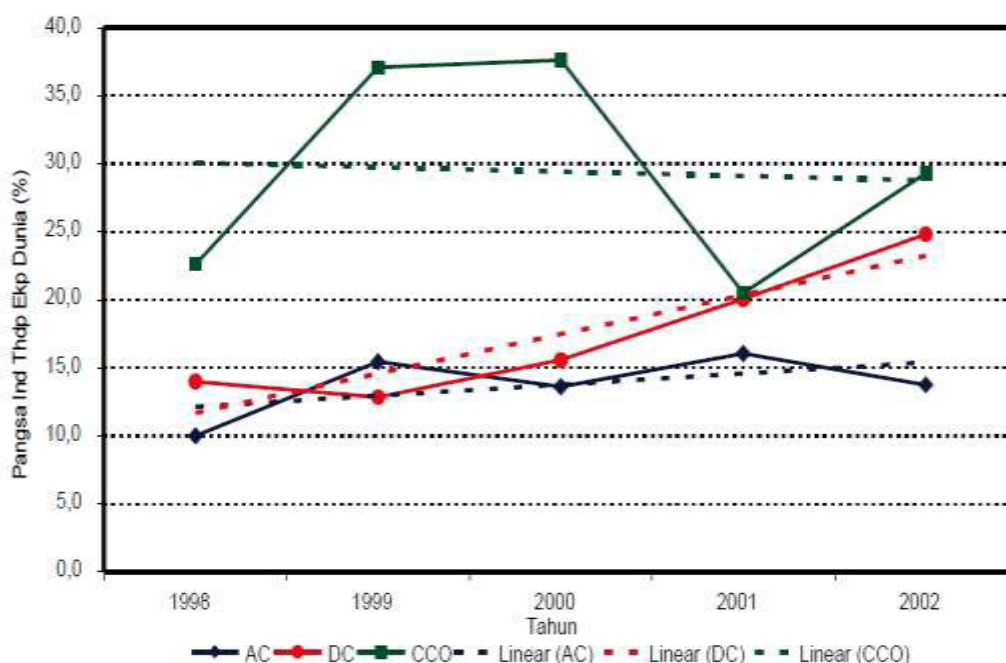
Sekitar 96 persen kebun kelapa merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan di kebun atau pekarangan rumah. Perkebunan tersebut dikelola secara monokultur ataupun kebun campur dengan melibatkan sekitar 20 juta jiwa keluarga petani atau buruh tani. Meskipun luas perkebunan kelapa terbesar kedua setelah sawit, namun usaha tani kelapa belum mampu menjadi sumber pendapatan utama petaninya.

Dibandingkan dengan negara lain, produktivitas kelapa Indonesia sudah di atas rata-rata dunia, meskipun masih rendah dengan negara Vietnam. Rata-rata produktivitas kelapa dunia adalah 5,20 ton/hektar, sementara Indonesia mencapai 6,67 ton/hektar. Bandingkan dengan Vietnam yang sudah mencapai 9,29 ton/hektar.

Konsumsi Produk Kelapa Nasional

Produk kelapa nasional sebagian besar merupakan komoditi ekspor, dengan pangsa pasar sekitar 75 persen, sedangkan sisanya dikonsumsi oleh pasar domestik. Pada tahun 2003, total ekspor aneka produk kelapa Indonesia mencapai \$US 396 juta dengan volume ekspor 708 ribu ton yang dikirim ke negara-negara Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol, Italia, Belgia, Irlandia, Singapura dan ke negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Cina, Bangladesh, Sri Lanka, Taiwan, Korea Selatan dan Thailand. Belakangan ini mulai dibuka penetrasi pasar aneka produk kelapa ke pasar-pasar baru seperti negara-negara yang termasuk kelompok Asia Pasifik, Eropa Timur dan negara-negara Timur Tengah.

Permintaan pasar ekspor produk olahan kelapa umumnya menunjukkan tren yang meningkat. Sebagai contoh, pangsa pasar DC Indonesia terhadap ekspor DC dunia cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Kecenderungan yang sama terjadi pada arang aktif. Sebaliknya pangsa ekspor CCO mengalami penurunan (Gambar 3). Situasi ini mengisyaratkan perlunya mengarahkan pengembangan produk olahan pada produk-produk baru yang permintaan pasarnya cenderung meningkat (*demand driven*).



Gambar 3. Pangsa ekspor Indonesia terhadap ekspor dunia

Keterangan: Desiccated Coconut (DC), Coconut Milk/Cream (CM/CC), Coconut Charcoal, Activated Carbon (AC)

Tantangan ke Depan

Produktivitas tanaman dan nilai tukar produk primer yang dihasilkan –seperti kopra dan minyak– yang cenderung menurun. Pengelolaan usahatani pun masih bersifat tradisional akibat keterbatasan wawasan petani. Keterlibatan secara langsung dari pemerintah, kalangan industri, dan masyarakat konsumen di lapangan pun masih sangat kurang dan berjalan sendiri-sendiri.

Untuk dapat menjadikan usahatani kelapa menjadi sumber pendapatan utama petani, perlu diubah sistem usahatani tradisional dan industri primer parsial menjadi suatu sistem dan usaha agribisnis berbasis kelapa yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan dan terdesentralisasi.

Bukan tidak mungkin apabila usahatani kelapa dikelola secara profesional akan dapat memberikan kontribusi yang tak kecil untuk negara ini.

Hal ini memungkinkan karena hasil penelitian mengungkapkan bahwa kandungan asam laurat dalam minyak kelapa memiliki manfaat kesehatan. Dan akhir-akhir ini Perdagangan minyak kelapa murni (*virgin coconut oil/VCO*) makin meluas di antero dunia. Walau belum didukung uji klinis, banyak pihak meyakini VCO sebagai obat berbagai macam penyakit dan harganya pun cukup mahal.

Disamping aspek kesehatan, minyak kelapa dapat menjadi sumber utama pengganti bahan bakar minyak diesel fosil. Bahkan Filipina telah mengembangkan campuran biodiesel kelapa 10 persen (B-10) sejak tahun 2002 dan telah digunakan untuk kendaraan dinas beberapa instansi pemerintah. Salah satu kelebihan minyak kelapa di daerah tropis adalah dapat digunakan sebagai pengganti solar tanpa proses esterifikasi dan tanpa campuran (B-100) sebagaimana yang telah digunakan di Marshall Island sejak awal 2005 tanpa modifikasi dan gangguan pada mesin. Prosesnya pun sederhana sehingga mudah dan cocok dilakukan di daerah yang aksesibilitasnya terbatas seperti daerah kepulauan yang harga kopranya selalu rendah.

Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan tenaga kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian, kebanyakan usaha tani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah, secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Pengelolaan usaha tani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multiguna relatif tidak ada nilai tambahnya. Pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa, khususnya produk ikutan seperti bungkil, arang tempurung, sabut kelapa dan *desicated coconut*.

Pada dasarnya seluruh bagian buah kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk untuk berbagai keperluan. Teknologi pengolahan, standar mutu, dan sistem sertifikasinya juga sudah dikuasai oleh tenaga ahli Indonesia. Namun, berbagai kelemahan masih melekat di Industri pengolahan kelapa kita seperti suplai bahan baku, karena industri tidak memiliki kebun kelapa dan investasi yang relatif besar sehingga kurang menarik investor (FOKPI, 2006).

Peluang pengembangan agribisnis kelapa dengan produk bernilai ekonomi tinggi sangat besar. Alternatif Produk yang dapat dikembangkan antara lain *Virgin Coconut Oil (VCO)*, *Oleochemical (OC)*, *Desicated Coconut (DC)*, *Coconut Milk/Cream (CM/CC)*, *Coconut Charcoal*, *Activated Carbon (AC)*, *Brown Sugar (BS)*, *Coconut Fiber (CF)*, dan *Cocon Wood (CW)*, yang diusahakan secara parsial maupun terpadu. Pelaku agribisnis produk-produk tersebut mampu meningkatkan pendapatannya 5-10 kali dibandingkan dengan bila hanya menjual produk kopra. Berangkat dari kenyataan luasnya potensi pengembangan produk, kemajuan ekonomi perkelapaan di tingkat makro (daya saing di pasar global) maupun mikro, (pendapatan petani, nilai tambah dalam negeri dan substitusi impor) tampaknya akan semakin menuntut dukungan pengembangan industri kelapa secara kluster sebagai prasyarat (Allorerung et al. 2005).

Namun demikian upaya pengembangan komoditas kelapa dihadapkan pada berbagai kendala antara lain: (i) produktivitas yang masih rendah (di bawah normal), karena banyak kelapa berumur di atas 20 tahun, dan budidaya dengan bibit asalan, (ii) rendahnya pendanaan khususnya untuk perkebunan, (iii) kebijakan pembangunan yang belum mendukung sektor perkebunan, dan (iv) industri hilir yang belum berkembang, sehingga sebagian besar produk dijual dalam bentuk produk primer.

2.3. Komoditi Kelapa di Provinsi Papua

Papua merupakan salah satu wilayah produksi tanaman kelapa di Indonesia. Meskipun jika dibandingkan dengan wilayah lain, kontribusi produksi tanaman kelapa dari Provinsi Papua untuk tingkat nasional adalah sangat rendah yakni hanya 0,4 persen dari produksi nasional. Rendahnya produksi tanaman kelapa di provinsi Papua selain disebabkan oleh luas area tanaman yang juga sangat rendah yakni hanya 0,9 persen dari luas lahan kelapa di Indonesia, juga disebabkan oleh produktivitas tanaman kelapa yang sangat rendah, yakni hanya sekitar 0,5 ton per hektar, jauh di bawah rata-rata nasional.

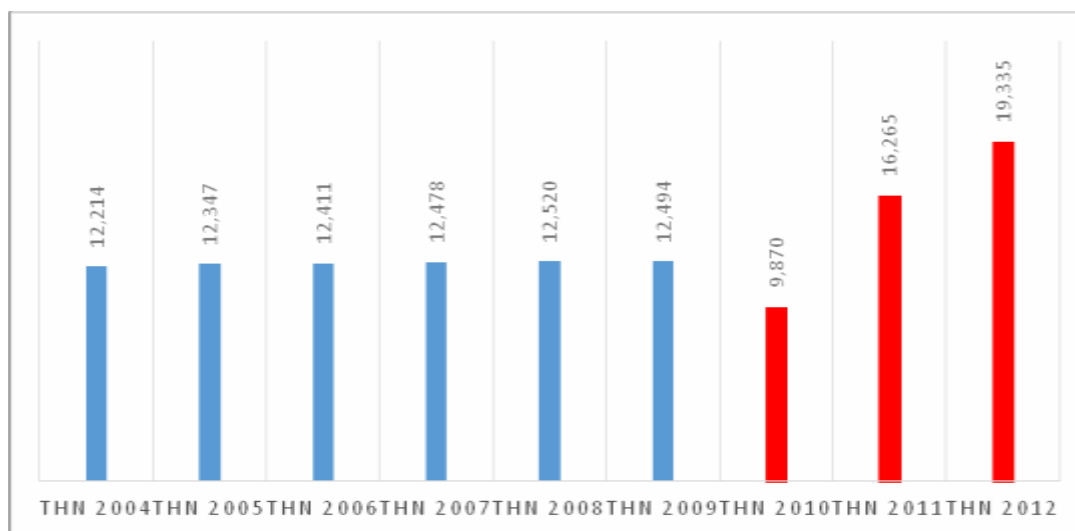
Tabel 6. Luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi komoditi kelapa Provinsi Papua

Keterangan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Luas Areal (ha)	31,057.00	31,348.00	31,005.00	31,135.00	31,522.00	31,622.00
Produksi (ton)	12,214.00	12,347.00	12,411.00	12,478.00	12,520.00	12,494.00
Produktivitas (kg)	578.00	551.00	541.00	540.00	539.00	537.00

Sumber: Basis Data Statistik Pertanian, Departmen Pertanian (<http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newlok.asp>)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa luas areal, produksi dan produktivitas komoditas kelapa di Provinsi Papua cenderung stabil meskipun jika melihat dari angka sementara perkembangan produksi kelapa selama dua tahun terakhir ada indikasi meningkat. Dari distribusi wilayah persebaran komoditas kelapa di Papua, Kabupaten Sarmi dan Merauke termasuk merupakan dua kabupaten yang memiliki luas wilayah tanaman komoditas kelapa terbesar di Papua.

Gambar 4. Grafik perkembangan produksi kelapa di Provinsi Papua



Keterangan: [] = angka sementara

Sumber : Sumber: Basis Data Statistik Pertanian, Departmen Pertanian (<http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newlok.asp>)

Sejauh ini produksi kelapa masih digunakan untuk kebutuhan domestik dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendapatkan keuntungan. Tidak ada informasi detail bagaimana produksi kelapa di Provinsi Papua dipasarkan.

Tanaman kelapa bukanlah produk unggulan untuk tingkat Provinsi Papua, meskipun di beberapa kabupaten termasuk komoditas unggulan seperti halnya di Kabupaten Sarmi. Beberapa tantangan ke depan dalam pengembangan produk kelapa di Provinsi Papua menghadapi beberapa kendala diantaranya: (i) produktivitas yang masih rendah (baik ditingkat nasional, apalagi di tingkat dunial), karena kebanyakan kelapa merupakan tidak dibudidayakan secara khusus, masih dikelola secara tradisional, (ii) rendahnya penyerapan produk kelapa di pasar, (iii) kebijakan pembangunan yang belum mendukung sektor perkebunan kepala di Provinsi Papua, dan (iv) industri hilir yang belum berkembang, sehingga sebagian besar produk dijual dalam bentuk produk primer bahkan tidak dimanfaatkan.

2.4. Profil Komoditi Kelapa di Kabupaten Sarmi

Area Produksi Tanaman Kelapa

Kabupaten Sarmi termasuk kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Papua dengan luas wilayah tanam produksi kelapa terbesar di Papua. Selain itu, jika di lihat dari jenis tanaman perkebunan, komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi termasuk komoditas unggulan. Dilihat dari luas area komoditas perkebunan, memiliki luas yag lebih besar dibandingkan dengan kakao dan pinang, meskipun jika dilihat dari jumlah petani yang terlibat, jauh dibandingkan dengan jumlah petani yang bekerja di komoditas kakao dan pinang (Tabel 7).

Tabel 7. Komoditas Utama Perkebunan di Kab. Sarmi, 2010

Komoditas	Petani	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kakao	3.308	2.184,18	1.585,2	0,73
Pinang	2.985	123,16	355,34	2,89
Kelapa	1.894	3.131,11	2.107,9	0,67

Sumber: BPS, 2011

Produksi kelapa di Kabupaten Sarmi tersebar di seluruh kecamatan yang ada. Dari seluruh kecamatan yang ada terlihat ada 4 kecamatan yang memiliki luas wilayah produksi dan jumlah hasil tanam kelapa terbesar yakni di Kecamatan Sarmi, Kecamatan Pantai Timur Bagian Barat, Bonggo, dan Bonggo Timur (Peta 4).



Peta 4. Persebaran jumlah petani, luas lahan dan produksi komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi

Sumber data: Diolah dari Sarmi Dalam Angka 2011

Terlihat bahwa kecamatan yang berada di wilayah pesisir memiliki wilayah dan jumlah produksi kelapa terbesar. Meskipun kelapa mampu tumbuh di berbagai ketinggian, namun tanaman kelapa lebih cocok tumbuh di dataran rendah. Tidak mengherankan jika wilayah pesisir cenderung lebih cocok untuk tanaman kelapa. Namun demikian, jika dilihat dari produktivitasnya, Kecamatan Pantai Timur dan Apaweter Hulu memiliki produktivitas paling tinggi di tingkat kabupaten yakni mencapai 0,8 ton/ha, di atas rata-rata produktivitas komoditas kelapa di tingkat Kabupaten Sarmi yang hanya mencapai 0,6 ton/ha. Produktivitas ini jauh di bawah rata-rata nasional dan dunia.

Luas area tanaman kelapa di Kabupaten Sarmi mencapai 3131 Ha. Luas area ini termasuk stabil – jika menggunakan data tahun sebelumnya, tidak ada perbedaan data antara publikasi BPS untuk tahun 2009 dan 2010. Jika dilihat data produksi kelapa di tingkat provinsi sebagai perbandingan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 8. Luas tanam, produksi dan produktivitas komoditi kelapa di Kabupaten Sarmi (2010)

Distrik	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1. Pantai Barat	264,22	130,98	0,5
2. Sarmi	1026,19	779,39	0,7
3. Tor Atas	54,24	26,59	0,7
4. Pantai Timur	260,55	183,27	0,8
5. Bonggo	593,31	400,32	0,5
6. Apawer Hulu	36,37	14,74	0,8
7. Sarmi Timur	81,44	40,78	0,5

Distrik	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
8. Sarmi Selatan	35,32	24,13	0,7
9. Pantai Timur B.Barat	442,76	236,38	0,5
10. Bonggo Timur	336,71	271,32	0,4
Jumlah	3 131,11	2 107,90	0,67

Sumber: BPS, 2011

Luas area tanaman kelapa tersebar mencapai 3131, 11 ha dengan hasil produksi mencapai 2109,9 ton, dengan tingkat produktivitas mencapai 0,67 ton/ha. Produktivitas hasil kelapa berbeda dari satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, produktivitas terbaik ditingkat lokal berada di Kecamatan Pantai Timur dan Apawer Hulu. Produktivitas ini jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 6 ton/ha. Rendahnya produktivitas komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya (i) banyak pilihan petani terhadap produk perkebunan, karena dalam prakteknya selain mengelola kelapa, petani di Kabupaten Sarmi juga mengelola/menggarap produk perkebunan kakao dan juga pinang. Mereka belum menjadikan kelapa sebagai sumber nafkah utama. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal yakni alam begitu kaya menyediakan berbagai pilihan mana saja yang menguntungkan. Saat ini kakao dan pinang dianggap sebagai komoditas yang paling menguntungkan dibandingkan dengan kelapa, (ii) Cara pertanian yang masih tradisional, selain adanya pengetahuan yang terbatas, transisi dari cara bertani meramu ke cara tradisi bertani yang menetap, (iii) Belum semua produksi kelapa sudah terserap di pasar. Dengan tingkat produktivitas pertanian saat ini, kurang dari 50 persen dari hasil perkebunan kelapa yang dapat dimanfaatkan petani dan diserap pasar.

Tenaga Kerja yang Terlibat

Tabel 9. Jumlah petani dan rata-rata lahan garapan (2010)

Distrik	Jumlah petani	Luas Areal (ha)	Rata-rata luas lahan/petani
1. Pantai Barat	78	264,22	3,39
2. Sarmi	173	1026,19	5,93
3. Tor Atas	287	54,24	0,19
4. Pantai Timur	130	260,55	2,00
5. Bonggo	390	293,31	1,52
6. Apawer Hulu	55	36,37	0,66
7. Sarmi Timur	168	81,44	0,48
8. Sarmi Selatan	125	35,32	0,28
9. Pantai Timur B.Barat	167	442,76	2,65
10. Bonggo Timur	321	336,71	1,05
Jumlah	1894	3131,11	1,65

Sumber: BPS, 2011

Budidaya tanaman kelapa masih dilakukan secara tradisional di lahan-lahan yang dimiliki oleh petani, baik yang berada di lahan perkebunan maupun di pekarangan.

Data yang didapat dari BPS menunjukkan bahwa jumlah petani yang terlibat langsung dengan perkebunan kelapa sebanyak 1894 orang dengan rata-rata lahan garapan mencapai 1,65 Ha. Rata-rata lahan garapan tertinggi berada di Kabupaten Sarmi yang mencapai 5,93 Ha per per-petani, sementara terendah di Kabupaten Sarmi Selatan. Umumnya petani menggarap komoditas kelapa masih dengan cara tradisional dan dipadukan dengan tanaman perkebunan lain yang menguntungkan seperti dengan tanaman Pinang dan hasil perkebunan lainnya. Artinya jumlah petani penggarap tanaman kelapa ini seringkali tidak 100 persen fokus menggarap tanaman kelapa.

Bab 3. Rantai Nilai Kelapa di Kabupaten Sarmi

3.1. Gambaran Umum

Budidaya tanaman kelapa di Kabupaten Sarmi termasuk komoditas utama yang memperkejakan sebagian besar petani, meskipun kebanyakan petani yang ada di Kabupaten Sarmi merupakan petani campuran yakni mereka juga menggarap lahan mereka untuk pinang dan tanaman lainnya.

Bibit kelapa umumnya didapatkan dari buah kelapa yang jatuh dan tumbuh secara alami, sebagian kecil petani yang secara khusus menyiapkan bibit untuk ditanam kembali. Ada sebagian kecil bibit yang diberikan oleh pemerintah, namun tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

Hasil buah kelapa yang diperoleh (mayoritas dari buah kelapa jatuh) dijual dalam bentuk buah segar, sebagian kecil diolah oleh petani dalam bentuk minyak dan kopra. Diestimasikan lebih dari 50 persen buah kelapa yang ada tidak mampu dijual oleh petani.

Rantai nilai komoditas jagung di Kabupaten Sarmi melibatkan tiga aktor utama yaitu:

1. Petani: melakukan seluruh proses budidaya tanaman Kelapa dari mulai persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen. Sebagian petani juga membuah kopra dan minyak dan VCO. Khusus untuk petani pembuat minyak dan VCO mereka juga berperan sebagai pedagang langsung di pasar.
2. Pengumpul: Pengumpul ini terdiri dari dua jenis yakni pengumpul buah segar dan pengumpul kopra. Pengumpul buah segar adalah mereka yang mengambil buah kelapa segar dari petani, mengangkut, dan menjualnya kepada pedagang eceran yang ada di pasar. Sementara pengumpul kopra (jumlahnya sangat sedikit dan jarang datang) adalah mereka yang memesan dan mengumpulkan kopra dan dijual kembali ke pedagang besar untuk dijual ke pasar Surabaya.
3. Pedagang: Pedagang kepala terdiri dari pedagang buah segar dan pedagang kopra. Pedagang buah segar adalah mereka yang menerima pembelian dari pengumpul dan menjual kembali ke konsumen akhir dalam bentuk buah kelapa kupas atau parut. Sementara pedagang kopra adalah mereka yang menerima kopra dari para pengumpul dan mengangkutnya ke pasar Surabaya.

3.2. Produk dan Pasar

3.2.1. Produksi

Mayoritas produk kelapa yang dijual oleh petani adalah dalam bentuk buah segar. Dari sekitar 50 persen buah yang mampu dijual oleh petani, sekitar 85 persen dijual di dalam bentuk buah segar (umumnya sudah dikupas serabutnya).

Isu utama dari aspek produksi kelapa di Kabupaten Sarmi adalah masalah produktivitas. Sebagaimana digambarkan pada bagian sebelumnya bahwa produktivitas kelapa di Sarmi hanya 0,67 ton/Ha, sangat jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 6 ton/ha. Rendahnya produktivitas hasil komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi disebabkan oleh beberapa faktor:

- ♦ Petani belum menggarap tanaman kelapa mereka dengan baik. Umumnya mereka memanfaatkan tanaman kelapa yang tumbuh secara alami di kebun/lahan pertanian mereka. Tidak ada perlakuan khusus terhadap lahan petani kecuali hanya beberapa perlakuan minor seperti pembakaran hulma. Petani juga belum secara intensif mengelola tanaman kelapa dengan baik seperti pengantian bibit secara reguler (umumnya tanaman kelapa sudah tua), mengatur jarak tanam, dan memanen dengan baik.
- ♦ Belum optimalnya penggarapan lahan petani ini disebabkan oleh pengetahuan petani yang terbatas, disamping itu kekayaan alam yang luar biasa di Sarmi menyebabkan petani tidak secara intens menggarap lahan milik mereka. Petani dapat merubah kegiatan pertanian dan juga perikanan mereka tergantung pada musim. Jika pada saat ini petani lebih memilih tanaman pinang karena kemudahan dalam pemanenan, penjualan, dan juga harga yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman kelapa.
- ♦ Belum optimalnya pengembangan produk turunan dari buah kelapa. Selama ini produk turunan yang sudah dikembangkan baru terbatas pada pembuatan minyak, VCO, dan kopra dengan jumlah yang terbatas. Rendahnya produk yang terbatas ini selain disebabkan rendahnya jumlah kelapa yang diolah, rendahnya petani yang terlibat, dan juga cara pengolahan yang masih sederhana.
- ♦ Selain faktor itu, disaat bersamaan petani mendapatkan banyak bantuan pemerintah melalui berbagai program dana otsus, PNPM mandiri, Program Strategis Pembangunan Kampung atau Prospe. Jumlah dana yang masuk cukup besar. Dari berbagai program yang masuk tersebut, sebagian digunakan untuk pembangunan fisik yang melibatkan tenaga kerja orang-orang kampung tersebut. Akibatnya kegiatan pengolahan lahan pertanian menjadi terabaikan.

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa produktivitas hasil kelapa di Kabupaten Sarmi masih sangat mungkin untuk ditingkatkan, lebih-lebih lahan pertanian sangat cocok untuk tanaman kelapa.

Untuk meningkatkan produktivitas kelapa dan pendapatan petani antara lain dengan, peremajaan kelapa tua dan perluasan areal dengan menggunakan benih kelapa bermutu berasal dari blok penghasil tinggi (BPT) dengan cara pemilihan pohon induk (PIK) yang benar. Pemeliharaan tanaman kelapa perlu dilakukan dengan pemupukan yang tepat serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Pemanfaatan lahan di antara kelapa dengan tanaman sela dan ternak serta mempertimbangkan kesesuaian lahan dan iklim. Selain itu perlu meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan, tidak hanya kelapa butiran, kopra atau minyak akan tetapi aneka ragam olahan produk lainnya yang berasal dari tanaman kelapa maupun dari tanaman sela di antara kelapa.

3.2.2. Pasar

Pasar hasil kelapa terutama buah kelapa segar dan minyak kelapa dan VCO dijual ke pasar lokal. Sejauh ini buah segar kelapa dijual ke pasar Jayapura. Pengepul mengambil buah kelapa segar (umumnya sudah dikupas serabutnya) di tempat-tempat pengambilan kelapa yang ada di pinggir jalan antara Sarmi – Jayapura (terutama di Kecamatan Pantai Timur). Dari sekitar 50 persen buah kelapa yang dapat dimanfaatkan – sementara sisanya dibiarkan di kebun, 90 persen dijual dalam bentuk buah segar.

Sementara produk minyak kelapa dan VCO termasuk produk baru, terutama sejak didampingi oleh LSM IPI. Pasar produk minyak kelapa dan VCO masih sangat terbatas dan bersifat lokal dan dijual oleh petani pembuat secara langsung.

Hasil wawancara dengan petani dan pejabat pemerintah Kabupaten Sarmi, bahwa hasil produksi kelapa Kabupaten Sarmi belum mampu terserap pasar dengan baik. Kebanyakan petani masih berorientasi kepada produk mana yang paling menguntungkan, jika produk pinang dipasar memiliki harga yang baik, maka mereka fokus kepada komoditas pinang. Begitu juga dengan produk-produk yang lain.

3.3. Deskripsi pelaku utama rantai nilai

3.3.1. Pelaku

3.3.1.1. Petani

Mayoritas petani kelapa adalah penduduk asli Papua. Petani kelapa di kabupaten Sarmi mayoritas masih sangat tradisional, transisi dari beralih menuju ke petani menetap. Perempuan dan laki-laki terlibat di sektor perkebunan ini. Petani terlibat sejak penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, penjualan, bahkan pengolahan hasil tanaman kelapa untuk diproduksi menjadi minyak dan kopra.

Salah satu karakteristik dari kegiatan petani masih transisi dari petani peramu menuju petani menetap adalah mereka akan memanfaatkan lahan dan hasil pertanian/perkebunan mereka berdasarkan kepada mana yang paling menguntungkan dan ketergantungan kepada alam. Umumnya petani kelapa di Sarmi juga petani pinang, umbi-umbian, dan juga nelayan. Jika produksi pinang lebih menguntungkan mereka akan fokus ke pinang. Begitu juga jika hasil laut lebih menguntungkan mereka akan fokus kepada menangkap hasil laut. Pada saat ini, tanaman dan hasil kelapa hanyalah dianggap sebagai pendapatan tambahan. Jika hasil kelapa dapat dijual langsung dalam buah segar mereka dapat memperoleh pendapatan antara Rp. 500.000-2.000.000 per bulan. Pendapatan ini belum termasuk dari hasil jual tanaman pinang, yang kentungannya jauh lebih tinggi. Untuk tanaman pinang, jika hasilnya bagus mereka bisa menjual pinang secara harian antara Rp. 100.000 – 250.000/hari.

Selain menjual buah segar, petani juga memproduksi kopra dan minyak kelapa. Pembuat kopra juga adalah petani sendiri, jumlahnya tidak cukup banyak.

Hasil kunjungan di Kecamatan Pantai Timur menunjukkan bahwa hanya sekitar enam petani saja yang membuat kopra. Pembuatannya pun sangat jarang (rata-rata 1 tahun sekali), tergantung kepada kedatangan dari pedagang luar yang datang ke Sarmi. Informasi dari petani, dalam satu tahun terakhir kunjungan petani relatif jarang. Umumnya hasil kopra Kabupaten Sarmi.



Gambar 5. Buah kelapa yang akan dijadikan sebagai kopra, namun saat ini aktivitasnya berhenti

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Kec. Pantai Timur

Produk turunan lain yang dibuat oleh petani adalah pembuatan minyak kelapa dan VCO. Produk ini relatif baru diproduksi setelah adanya bantuan proyek dari LSM IPI atas dukungan dana dari USAID. Jumlah rumah tangga petani yang mengolah produk ini juga masih sangat terbatas, yakni hanya 15 kelompok petani.



Gambar 6. Produksi minyak kelapa dan VCO yang dilakukan dengan secara tradisional

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Kec. Pantai Timur

Pendapatan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Belum lagi dengan adanya berbagai program yang sifatnya padat karya dan juga pemberian secara cuma-cuma oleh pemerintah, sebetulnya petani dapat lebih sejahtera. Namun demikian, hasil pengamatan dan juga wawancara dengan petani dan juga pemerintah, pendapatan petani di Kabupaten Sarmi dan juga masyarakat umum seringkali tidak

dapat dikelola dengan baik karena biaya untuk kegiatan sosial relatif tinggi, terlebih pengeluaran untuk pembelian minuman keras juga cukup besar.

3.3.1.2. Pengumpul/Pedagang Besar

Pengumpul/pedagang lokal ini umumnya tidak secara khusus membeli buah kelapa dari petani, namun membeli pada saat mereka membawa barang-barang kebutuhan masyarakat ke Kabupaten Sarmi dari Jayapura. Truk/kendaraan yang kosong ketika kembali ke Jayapura tersebut digunakan untuk membawa buah kelapa. Jumlah pedagang yang membeli dari petani kurang lebih sekitar 10 orang. Kedatangan mereka tidak pasti, tergantung dari ada atau tidaknya kendaraan barang yang datang dari Jayapura.



Gambar 7. Penjualan Kelapa dengan cara menaruh buah kelapa di pinggir jalan dan menunggu truk/pengangkutan barang lewat

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Kec. Pantai Timur

Sementara untuk pengumpul produk olahan kopra, berasal dari luar daerah (umumnya dari Sulawesi). Jumlahnya tidak diketahui dengan pasti karena pada saat ini mereka sudah jangan jarang datang ke Sarmi. Menurut petani saat ini, pengumpul hanya datang 1-2 kali dalam setahun dengan jadwal kedatangan yang tidak pasti.

3.3.1.3. Pedagang

Pedagang komoditas kelapa dapat dibagi ke dalam dua tipe pedagang, sesuai dengan jenis hasil produk kelapa. Untuk buah kelapa segar, barang dari pengumpul langsung dibawa ke pasar dan dijual kepada pedagang eceran.

Pedagang eceran ini tersebar di Pasar Hamadi, Pasar Entrop, dan beberapa pasar kecil lain yang ada di Jayapura.



Gambar 8. Buah kelapa segar dari Sarmi yang dijual di pasar Jayapura

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Pasar Hamadi Jayapura

Sementara untuk produk turunan kopra setelah dikumpulkan kemudian dijual oleh pedagang besar, kemudian dikapalkan dan dibawa untuk dijual ke Surabaya atau Bitung.

3.3.2 Aktor Pendukung

Keberhasilan penguatan komoditas kelapa di kabupaten Sarmi juga ditentukan oleh akses terhadap informasi pasar, keuangan, manajemen dan jasa lainnya dari aktor pendukung. Kondisi aktor pendukung komoditas Kelapa di Kabupaten Sarmi adalah sebagai berikut:

Aspek keuangan

Akses permodalan petani untuk memenuhi kebutuhan usaha tani mereka masih terbatas. Kebanyakan mereka mengandalkan modal usaha mereka dari keuntungan usaha dan bantuan pemerintah. Karena kebanyakan tanaman kelapa yang tumbuh adalah dari alam dan dikelola secara tradisional, sejauh ini belum terlihat adanya kebutuhan modal yang besar untuk pengembangan usaha kelapa di Kabupaten Sarmi. Beberapa bantuan pemerintah yang ada yang terkait dengan pengembangan komoditas kelapa adalah pemberian bibit kelapa hibrida.

Sementara bantuan keuangan yang ada lebih banyak terkait bantuan untuk program-program yang sifatnya umum dengan pengembangan kampung, dan tidak terkait langsung dengan pengembangan komoditas kelapa.

Pada saat ini petani sudah mulai diperkenalkan dengan bank atas dukungan LSM IPI. Petani sudah mulai diajarkan menabung di Bank BPD namun belum diberi akses terkait dengan permodalan.

Aspek Informasi

Salah satu faktor dari rendahnya penyerapan pasar atas produk kelapa di Kabupaten Sarmi adalah masalah informasi. Survei iklim usaha dan hasil dari wawancara dengan para petani dan pemangku kepentingan,

informasi adalah masalah utama yang dihadapi oleh petani. Petani tidak mengetahui informasi harga dan kebutuhan pasar kelapa di luar. Situasi ini diperburuk oleh tidak adanya jaringan dan sinyal telpon di sebagian besar sentra komoditas kelapa menjadi kendala dengan pihak luar terutama para pedagang untuk saling berhubungan terkait penjualan. Tidak adanya kontak dengan pedagang (terutama untuk kopra) menyebabkan petani hanya menunggu pedagang datang – yang tidak dapat ditentukan kapan datangnya.

Jasa Pengembangan Usaha dan Pendamping

Keberadaan jasa pengembangan usaha dan pendamping, termasuk LSM di Kabupaten Sarmi masih sangat minim. Sejauh ini baru ada satu LSM Lokal yang mendampingi para petani yakni LSM IPI. Kehadiran LSM IPI dalam satu tahun terakhir dalam pendampingan kelompok petani terutama petani pengolah minyak kelapa telah memberikan manfaat bagi petani. Petani sudah mulai memproduksi minyak kelapa dan VCO dan menjualnya ke pasar lokal.



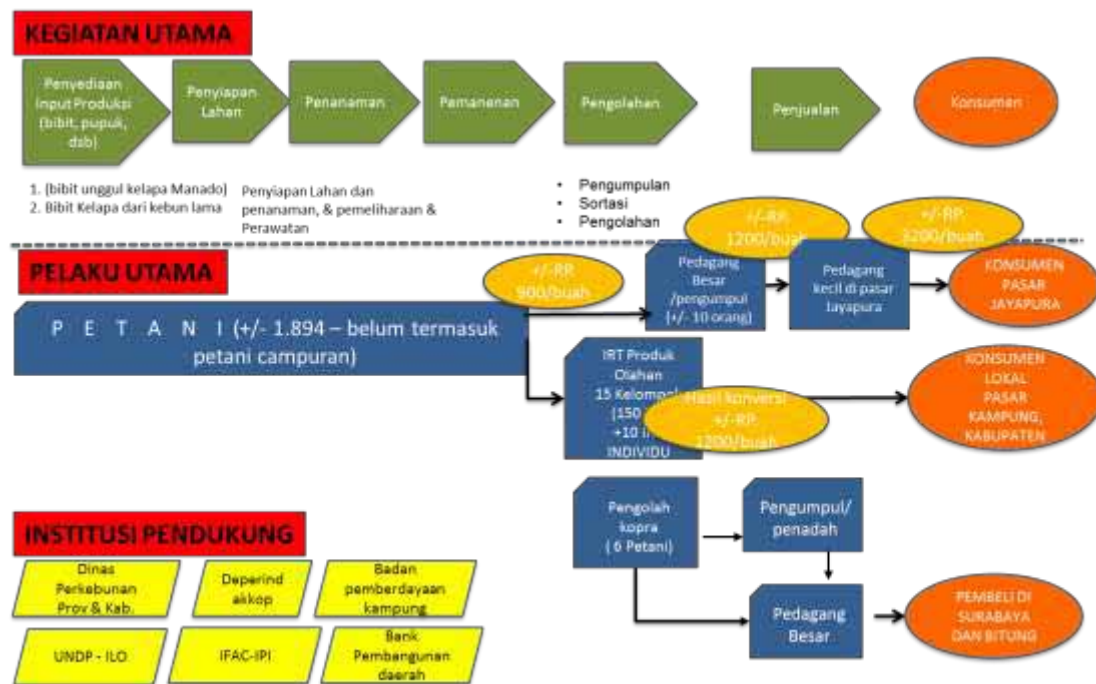
Gambar 9. Kelompok Produksi Minyak Kelapa dan VCO yang didampingi oleh LSM Lokal

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Kec. Pantai Timur

Lembaga Pemerintah

Dinas pemerintah yang selama ini mendukung pengembangan komoditas kelapa adalah dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, Badan Pemberdayaan Kampung. Dinas Perkebunan memberikan dukungan berupa pemberian bibit kelapa. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi memberikan bantuan berupa pelatihan terkait dengan pemanfaatan batok dan batang kelapa. Sementara Badan Pemerdayaan Kampung memberikan dukungan bantuan di tingkat kampung, namun tidak secara khusus memberikan bantuan ke petani kelapa.

Bantuan-bantuan tersebut memberikan manfaat namun belum terlalu optimal dimanfaatkan di tingkat petani. Selain itu bantuan tersebut masih belum terintergrasi satu dengan yang lain.



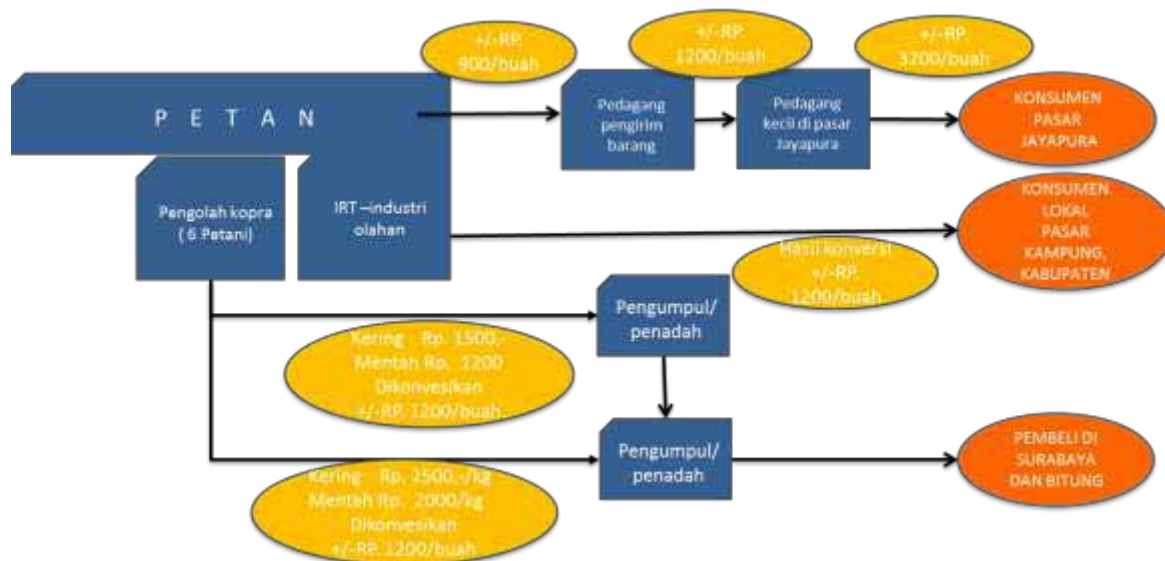
Gambar 10. Rantai nilai komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi

Sumber: Analisis data primer

3.4. Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah

Dari hasil wawancara dengan petani sebagian besar menyatakan bahwa pemasaran merupakan kendala yang mereka hadapi. Sampai saat ini harga kelapa di Kabupaten Sarmi ditentukan oleh mekanisme pasar, Tidak ada patokan harga kelapa di tingkat petani, sebagaimana untuk hasil produk tanaman padi.

Produk tanaman kelapa yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Sarmi berupa buah segar, minyak/ CVO dan Kopra. Hasil ini sebagian besar dijual ke pedagang lokal dalam bentuk buah kelapa segar. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, mayoritas hasil panen dijual ke ke pedagang lokal dan dikirimkan ke Pasar di Jayapura.



Gambar 11. Harga Jual produk kelapa dan turunanya

Sumber: Analisis Data Primer

Petani menjual hasil produk kelapa dalam tiga jenis utama, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Mayoritas petani menjual hasil kepala dalam bentuk buah segar atau di dalam bentuk dikupas. Hanya sebagian kecil (sangat minoritas) yang mengolahnya menjadi produk kopra atau minyak.

Buah kelapa yang dijual dalam bentuk segar merupakan hasil dari buah yang jauh dari pohonnya (kelapa kering), tidak ada perlakuan khusus untuk pemanenannya. Petani menjual ke pengumpul dengan harga berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak namun demikian harga relatif stabil di kisaran harga Rp. 900/buah. Sejauh ini petani menyampaikan bahwa hasil buah jatuh yang terserap oleh pasar hanya sekitar 50 persen, sisanya dibiarkan di hutan atau dikumpulkan jika ada waktu/tenaga. Tanaman sisa inilah yang kemudian menjadi bibit baru. Penjualan buah segar ini sangat tergantung dengan pengumpul/pedagang yang datang ke Kabupaten Sarmi yang semuanya merupakan pedagang sembako atau produk lain dari Jayapura –Sarmi.

Buah kelapa segar yang sudah dikupas serabutnya ini dijual di pasar kabupaten dan Pasar Jayapura dengan harga Rp. 1200/buah, ada selisih harga Rp. 300/buah. Umumnya satu kendaraan mampu membawa Rp. 3000 sekali angkut. Artinya keuntungan pedagang dalam sekali angkut sekitar Rp. 300.000. Jika pedagang hanya melakukan jual beli buah kelapa, maka usaha ini sebetulnya tidak menguntungkan karena biaya transportasi dari Sarmi ke Jayapura bisa mencapai Rp. 1.500.000. Mayoritas pedagang membeli kelapa setelah mengantar barang dari Jayapura ke Sarmi, karena biasanya truk yang kembali umumnya kosong dan dimanfaatkan dengan mengangkut kelapa.

Buah kelapa segar ini dijual kepada pedagang di pasar dengan harga Rp. 1.200/buah. Sementara pedagang menjual ke pembeli akhir (umumnya rumah tangga) dengan harga Rp. 3200/buah dalam bentuk sudah diparut). Dengan gambaran ini, keuntungan terbesar dari rantai harga adalah pedagang di pasar (pedagang eceran) dengan keuntungan lebih dari 150 %.

Sementara hasil olahan kelapa menjadi minyak dan VCO dijual oleh petani/IRT dengan harga Rp. 15.000/liter untuk minyak dan Rp. 20.000/liter untuk VCO. Harga minyak ini tidak jauh berbeda dengan harga minyak kelapa sawit. Meskipun demikian, produk hasil minyak masih terbatas dan pembelinya juga terbatas di wilayah Kabupaten Sarmi.

Untuk pemasaran produk kopra masih sangat tergantung dari pengumpul dari luar, dan umumnya mereka datang dengan waktu tidak menentu, kadang hanya satu tahun sekali terjadi transaksi. Nilai jual kopra juga tidak terlalu besar, kopra dihargai oleh pedagang kecil sebesar Rp. 1.200/kg untuk yang basah dan Rp. 1.500/kg untuk yang kering. Harga ini akan berbeda jika dibeli oleh pedagang besar.

3.5. Teknologi Budidaya dan Pasca Panen

Budidaya tanaman kelapa masih dilakukan secara sangat tradisional. Jika dalam budidaya secara baik, petani melakukan persiapan khusus dari penyiapan lahan, pembibitan, perawatan, permanen, dan pengolahan hasil panen dengan baik, maka petani kelapa di Kabupaten Sarmi relatif tidak melakukan perlakuan khusus terhadap tanaman kelapa mereka.

Tanaman kelapa umumnya tumbuh secara alami di kebun-kebun mereka. Hanya sebagian kecil petani yang menyiapkan bibit kelapa, umumnya bibit kelapa tumbuh dari hasil kelapa yang jatuh dan tidak diambil oleh petani dan menjadi bibit baru.



Gambar 12. Tanaman kelapa tumbuh dengan tanaman lain. Belum dirawat dengan baik.

Sumber Foto: Data Primer –Kunjungan Lapangan di Kec. Pantai Timur

Informasi dari dinas perkebunan menyebutkan bahwa dinas perkebunan pernah membagikan bibit kelapa hibrida kepada petani dan memberikan penyuluhan tentang penanaman dan perawatan tanaman kelapa dengan baik. Namun demikian, bibit tersebut ternyata tidak dimanfaatkan dengan baik oleh petani. Sejauh ini tanaman kelapa yang tumbuh masih merupakan tanaman alami.

Begitu juga dengan perawatan terhadap penyakit dan gulma tanaman kelapa. Umumnya petani hanya melakukan pembabatan dan pembakaran terhadap rumput dan tanaman pengganggu lainnya ketika akan mengumpulkan kelapa yang jatuh. Begitu juga dengan pemanenan buah kelapa, seluruh petani di Sarmi tidak melakukan pemetikan buah kelapa, namun mereka hanya mengambil buah kelapa yang jatuh di lahan milik mereka. Cara permanen dengan cara ini memiliki kelemahan yaitu buah yang jatuh sudah lewat masak, sehingga tidak sesuai untuk bahan baku kopra atau bahan baku kelapa parutan kelapa kering (*desiccated coconut*).

Sejauh ini, dari hasil buah yang jatuh dikumpulkan dengan cara sangat tradisional, sebagaimana dapat dilihat pada gambar sebelumnya. Umumnya petani hanya mengumpulkan. Jika akan dijual dalam buah segar mereka membuang serabutnya dan menjual langsung kepada pengumpul, jika mereka akan menjadikannya buah kopra, maka mereka akan mengumpulkannya dan siap memasarkannya jika ada permintaan kopra.

3.6. Standar mutu Kelapa dan Produk Turunannya

Mutu/standarisasi komoditas kelapa terdiri dari beberapa produk turunannya, di antaranya minyak kelapa, VCO dan kopra. Selama ini belum ada kajian bagaimana kualitas minyak kelapa, VCO, dan kopra yang dihasilkan di sarmi. Wawancara dengan petani, umumnya mereka belum berfikir tentang bagaimana mengukur kualitas produk hasil olahan dari kelapa ini. Mereka hanya menggunakan ukuran dari pengamatan visual seperti kejernihan, warna, dan bau dari minyak yang dihasilkan.

SNI terkait dengan Komoditas turunan kelapa. Kopra digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu mutu A (kopra siap dikapalkan), mutu B (kopra kering), mutu C (kopra cukup kering)

Tabel 10. Persyaratan mutu kopra SNI 01-3946-1995

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan Mutu			
			A	B	C	
			I	II		
1.	Kadar air (b/b), maks	%	5	5	8	12
2.	Kadar minyak (b/b), min	%	65	60	55	50
3.	Kadar asam lemak bebas dalam minyak (asam laurat) (b/b), maks	%	2	2	3	4
4.	Benda asing (b/b), maks	%	Nol	1	1	1
5.	Bagian berkapang (b/b), maks	%	2	2	3	3
6.	Bagian berhama (b/b) maks	%	1	1	2	2
7.	Bagian catat (b/b), maks	%	2	5	10	10

Sumber: sisni.bsn.go.id

Tabel 11. Persyaratan mutu kopra SNI 01-3946-1995

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Keadaan		
	1.1. Bau		Khas kelapa segar, tidak tengik
	1.2. Rasa		Normal, khas minyak kelapa
	1.3. Warna		Tidak berwarna hingga kuning pucat
2.	Air dan senyawa tang menguap	%	Maks, 0,2
3.	Bilangan iod	G iod/100 g	4,1 – 11,0
4.	Asam lemak bebas (dihitung sebagai asam laurat)	%	Maks 0,2
5.	Bilangan persida	Mg eks/kg	Maks 2,0
6.	Asam Lemak		
	6.1 Asam kaproat (C6:0)	%	ND – 0,7
	6.2 Asam Karpilat (C8:0)	%	4,6 – 10,0
	6.3. Asam kaprat (C10:0)	%	5,0 – 8,0
	6.4. Asam laurat (C12:0)	%	45,1 – 53,2
	6.5. Asam miristat (C14:0)	%	16,8 – 21
	6.6. Asam palmitat (C16:0)	%	7,5 -10,2
	6.7. Asam stearat (C18)	%	2,0 – 4,0
	6.8. Asam oleat (C18:1)	%	5,0 – 10,0
	6.9 Asam linoleat (C18:2)	%	1,0 – 2,5
	6.10. Asam linolenat (C18:3)	%	ND – 0,2
7.	Cemaran mikroba	Koloni/ml	Maks 10
	7.1. Angka lempeng total		
8.	Cemaran logam:	Mg/kg	Maks 0,1
	8.1. Timbal (Pb)		
	8.2. Tembaga (Cu)	Mg/kg	Maks 0,4
	8.3. Besi (Fe)	Mg/kg	Maks 0,5
	8.4. Caldium	Mg/kg	Maks 0,1
9.	Cemaran arsen (As)	Mg/kg	Maks 0,1

Sumber: sisni.bsn.go.id

**Tabel 12. Persyaratan Mutu Minyak Goreng Kelapa
SNI 01-3741-2002, Revisi dari SNI 01-3741-1995**

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1.	Kedaaan			
1.1	Bau		Normal	Normal
1.2	Rasa		Normal	Normal
1.3	Warna		Putih, kuning pucat sampai kuning	Putih, kuning pucat sampai kuning
2.	Kadar Air	% b/b	maks 0,1	maks 0,3
3.	Bilangan asam	mg KOH/gr	maks 0,6	maks 2
4.	Asam linoleat (C18:3) dalam komposisi asam lemak minyak	%	maks 2	maks 2
5.	Cemaran logam			
5.1	Timbal (pb)	mg/kg	maks 0,1	maks 0,1
5.2	Timah (Sn)	mg/kg	maks 40,0*/250	maks 40,0*/250
5.3	Raksa (Hg)	mg/kg	maks 0,05	maks 0,05
5.4	Tembaga (Cu)	mg/kg	maks 0,1	maks 0,1
6.	Cemaran Arsen (As)	mg/kg	maks 0,1	maks 0,1
7.	Minyak Pelikan**		negatif	negatif

Catatan * Dalam kemasan kaleng

Catatan ** Minyak pelikan adalah minyak yang tidak dapat disabunkan

Sumber: sisni.bsn.go.id

3.7. Pemangku kepentingan dan Kelembagaan

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi masih bertindak sendiri-sendiri atau cenderung belum ada koordinasi satu sama lain. Beberapa dinas sudah memberikan bantuan kepada para petani, namun pemberian bantaun tersebut tidak terkoordinasi dengan baik. Dinas Perkebunan sudah memberikan bibit kelapa, dinas perindustrian perdagangan dan koperasi juga sudah memberikan bantuan teknis, namun bantuan teknis yang diberikan belum optimal dan tidak terintegrasi dengan bantuan lainnya.¹

Lembaga pendukung utama bagi pengembangan komoditas kelapa adalah dinas perkebunan, meskipun dalam beberapa tahun terakhir ada pergeseran prioritas dinas perkebunan yang lebih mengarahkan untuk pengembangan komoditas kakao. Kegiatan utama yang diberikan oleh dinas perkebunan adalah pemberian bibit unggul kelapa kepada petani, termasuk penyuluhan bagaimana menanam tanaman kelapa yang baik.

Selain dinas perkebunan, dinas perindustrian dan koperasi juga memberikan pendampingan berupa pelatihan terkait dengan pemanfaatan batok dan batang kelapa menjadi produk kerajinan. Namun demikian, pelatihan ini tidak keberlanjutannya karena petani mengalami kesulitan dalam memanfaatkan hasil pelatihan tersebut. Badan pemberdayaan masyarakat kampung juga telah memberikan pendampingan bagi kelompok tani berupa studi banding ke petani kelapa di Jawa.

1 Hasil diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Sarmi pada tanggal 23 Juli 2013

Tabel 13. Lembaga Pendukung Pengembangan Komoditas Kelapa

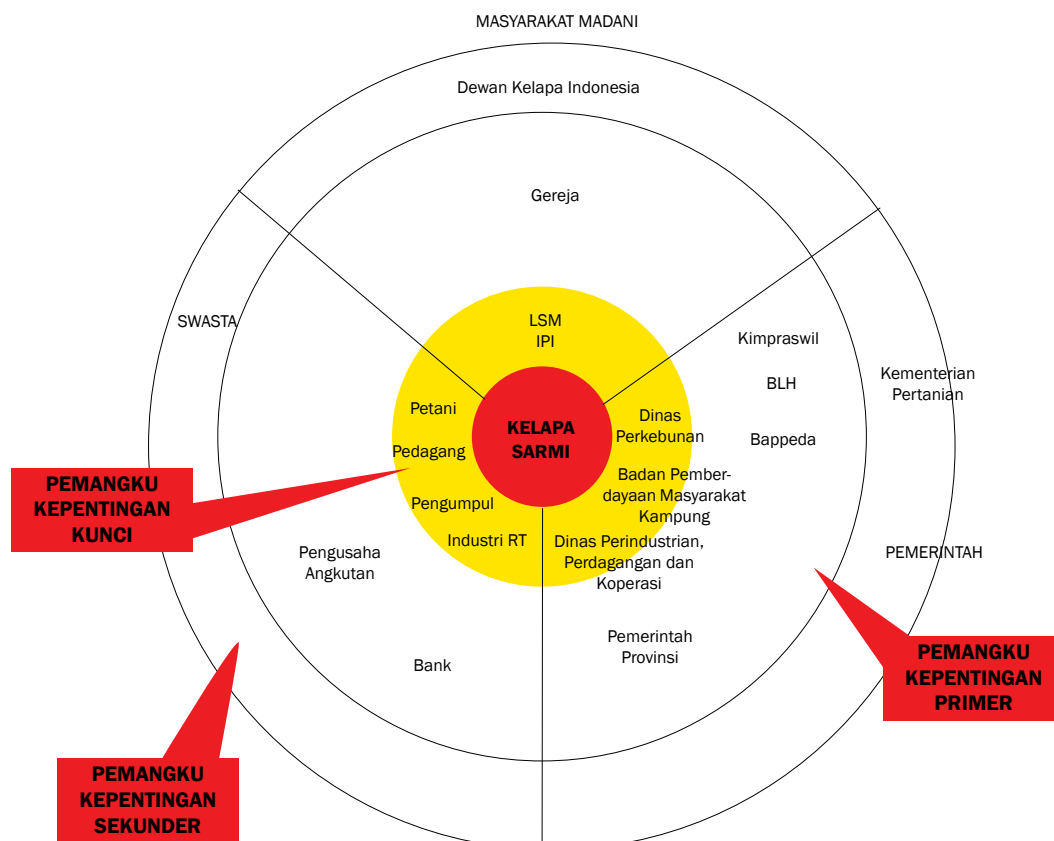
No.	Lembaga Pendukung	Bentuk Bantuan
1.	Dinas Perkebunan	Pemberian bibit dan pelatihan penanaman bibit
2.	Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi	Pelatihan pemanfaatan batok kelapa dan batang kelapa
3.	Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung	Pelatihan produk kelapa
4.	LSM IPI – ICAC USAID	Pelatihan dan pendampingan pembuatan minyak kelapa dan VCO

Sumber: diolah dari data primer dan Forum diskusi terfokus

Selain dari lembaga pemerintah, LSM (IPI atas dukungan USAID) juga telah melakukan pendampingan berupa pelatihan pembuatan minyak kelapa dan VCO. Selain pelatihan dan pendampingan, IPI juga memberikan bantuan peralatan berupa mesin parutan kelapa dan peralatan pembuatan minyak dan VCO. Kegiatan pendampingan masih berjalan dan petani sudah mampu menjual produk mereka dalam jumlah terbatas.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa berbagai pendampingan telah dilakukan namun terlihat bahwa kegiatan tersebut masih berjalan sendiri-sendiri dan belum terintegrasi dengan baik.

Pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten SarMI memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat madani (LSM, perguruan tinggi, tokoh adat, dsb). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan di bawah ini.



Sumber: diolah dari data primer dan diskusi kelompok terfokus.

3.8. Dimensi Dampak Lingkungan

Budidaya tanaman kelapa tentu saja berhubungan dengan aspek lingkungan terutama penggunaan tanah. Sejauh ini petani kelapa masih mengelola tanaman kelapa secara tradisional dan dikombinasikan dengan tanaman lain seperti pinang. Tanah yang digunakan umumnya berupa di daerah pesisir. Perlakuan terhadap lahan umumnya berupa pembakaran rumput dan ilalang (gulma pengganggu).

Jumlah lahan yang digunakan untuk tanaman kelapa relatif stabil dari tahun ke tahun. Tidak adanya penambahan luas area tanaman kelapa yang signifikan karena umumnya masyarakat lebih memprioritaskan tanaman kakao dan pinang. Kedua tanaman tersebut saat ini jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelapa. Tanaman kelapa lebih banyak tumbuh liar di hutan atau perkebunan masyarakat.

3.9. Kebijakan Pendukung

Salah satu isu di tingkat petani di Kabupaten Sarmi adalah masalah produktivitas, pasar harga kelapa dan pengembangan produk turunannya. Jika merujuk kepada rendahnya penyerapan pasar atas produk kelapa, sebetulnya sedikit bertolak belakang dengan kecenderungan di tingkat nasional. Dalam sepuluh tahun terakhir ekspor produk kelapa dan turunannya terus meningkat dan memberikan kontribusi yang tidak sedikit.

Besarnya kontribusi kelapa ternyata tidak diikuti oleh kinerja industri kelapa yang memuaskan. Dibandingkan dengan negara lain, produksi dan produktivitas kelapa Indonesia masih belum maksimal. Dari sisi ekspor volume maupun harga ekspor juga cenderung menurun. Dari sisi perkembangan di hilir industri kelapa masih didominasi oleh produk setengah jadi dalam bentuk kopra dan CCO (Nunung, dll, 2007). Selama 34 tahun, luas tanaman kelapa meningkat dari 1,66 juta hektar pada tahun 1969 menjadi 3,89 juta hektar pada tahun 2005. Meskipun luas areal meningkat, namun produktivitas pertanaman cenderung semakin menurun (tahun 2001 rata-rata 1,3 ton/Ha, tahun 2005 rata-rata 0,7 ton/Ha). Produktivitas lahan kelapa Indonesia masih rendah di bandingkan dengan India dan Sri Lanka.²

Berdasarkan kondisi ini, pemerintah pusat telah menyusun *road map* pengembangan industri kelapa.³ Dalam peta panduan tersebut, pemerintah telah menyusun strategi terutama untuk pengembangan industri kelapa sebagai berikut:

1. Penguatan struktur industri berbasis kelapa, penciptaan iklim investasi dan usaha yang menarik fiskal dan administrasi insentif serta jaminan keamanan berusaha.
2. Peningkatan utilitas kapasitas industri/perusahaan yang telah ada.
3. Penciptaan lapangan usaha industri pengolahan kelapa melalui promosi investasi disentra bahan baku kelapa, melalui: sosialisasi teknologi terpadu proses pengolahan kelapa, peningkatan pengetahuan dan kemampuan SDM, pengenalan dan penerapan GMP dan HACCP dalam rangka peningkatan mutu produk.
4. Pengembangan pasar domestik: penyertaan para pengusaha pada kegiatan promosi/pameran dalam negeri dan internasional, pengembangan diversifikasi produk bernilai tambah tinggi termasuk cocochemical.

² Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009, Roadmap Industri Pengolahan Kelapa

³ Idem

Dengan rencana aksi jangka menengah dan panjang sebagai berikut:

Pokok-pokok Rencana Aksi Jangka Menengah (2004 – 2009)

1. Peningkatan jaminan pasokan bahan baku.
2. Diversifikasi produk industri pengolahan kelapa.
3. Optimalisasi kapasitas industri pengolahan kelapa dalam negeri.
4. Peningkatan mutu produk industri pengolahan kelapa.
5. Meningkatkan kerjasama internasional dalam rangka peningkatan investasi dan perdagangan.
6. Meningkatkan kemampuan industri mesin dan peralatan pengolahan kelapa.
7. Meningkatkan kompetensi SDM.
8. Pengembangan teknologi pengolahan.

Pokok-pokok Rencana Aksi Jangka Panjang (2010 – 2025)

1. Pengembangan industri pengolahan kelapa non pangan.
2. Pembangunan pusat-pusat pengembangan industri pengolahan kelapa di sentra produksi.

Meskipun Provinsi Papua dan khususnya Kabupaten Sarmi, komoditas kelapa termasuk unggulan, namun dalam *road map* tersebut, bukan wilayah yang menjadi prioritas pengembangan sentra industri kelapa di Indonesia. Dalam lampiran prioritas nasional matrik arah kebijakan buku III RKP 2012 Wilayah Papua, kelapa bukan merupakan komoditas yang menjadi prioritas mendapatkan dukungan. Komoditas utama yang mendapatkan prioritas atas kopi dan kakao⁴ dan.⁵ Dalam Buku III secara spesifik disebutkan kabupaten yang prioritas untuk dikembangkan sebagai komoditas kelapa (dalam di k kabupaten Papua adalah Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Perkebunan Tanaman Kelapa dalam di Kabupaten Biak Numfor, Supiori, Mimika, dan Merauke.⁶

4 Presiden Ri, Prioritas Nasional Matriks Arah Kebijakan Buku III RKP 2012 Wilayah Papua.

5 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2012, Rancangan Akhir Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2013, Buku III Rencana Pembangunan Berdimensi Kewilayahan.

3.10. Identifikasi SWOT

Hasil diskusi dengan pemangku kepentingan pada lokakarya validasi di Kabupaten Sarmi pada 23 Juli 2013 menemukan beberapa kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi.

Identifikasi SWOT

Kekuatan	Peluang
1. Sumberdaya alam (produk Kelapa melimpah). 2. Tersedianya tenaga kerja – 3. Pengalaman dan pengenalan terhadap kelapa sudah lama. 4. Pekerja keras. 5. Kelapa mudah tumbuh di berbagai kondisi dibandingkan dengan tanaman lain.	1. Produktivitas hasil pertanian yang rendah. 2. Terbatasnya peralatan produksi olahan. 3. Jumlah yang diproduksi olahan masih sangat terbatas jumlahnya (minyak dan kopra). 4. Pengetahuan tentang budidaya dan pemasaran kelapa terbatas. 5. Rendahnya kemampuan memasarkan produk kelapa. 6. Organisasi petani yang belum solid.
Kelemahan	Ancaman
1. Kelapa memiliki turunan yang masih banyak yang perlu dikembangkan. 2. Berkembangnya pemukiman penduduk dan peluang pasar lokal. 3. Merupakan komoditi ekspor – peluang ekspor. 4. Akses terhadap modal-dengan jaminan pasar yang jelas/pasti.	1. Pasokan listrik yang masih kurang – untuk industri pengolahan. 2. Tidak tersedianya informasi pasar kelapa dan produk turunannya. 3. Pasokan minyak goreng dari luar daerah masih menguasai pasar dan berkualitas. 4. Pendampingan belum optimal. 5. Informasi jaringan pengumpul. 6. Fasilitas jalan dan transportasi untuk menjual produk.

Sumber: diolah dari data primer dan diskusi kelompok terfokus.

3.11. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai

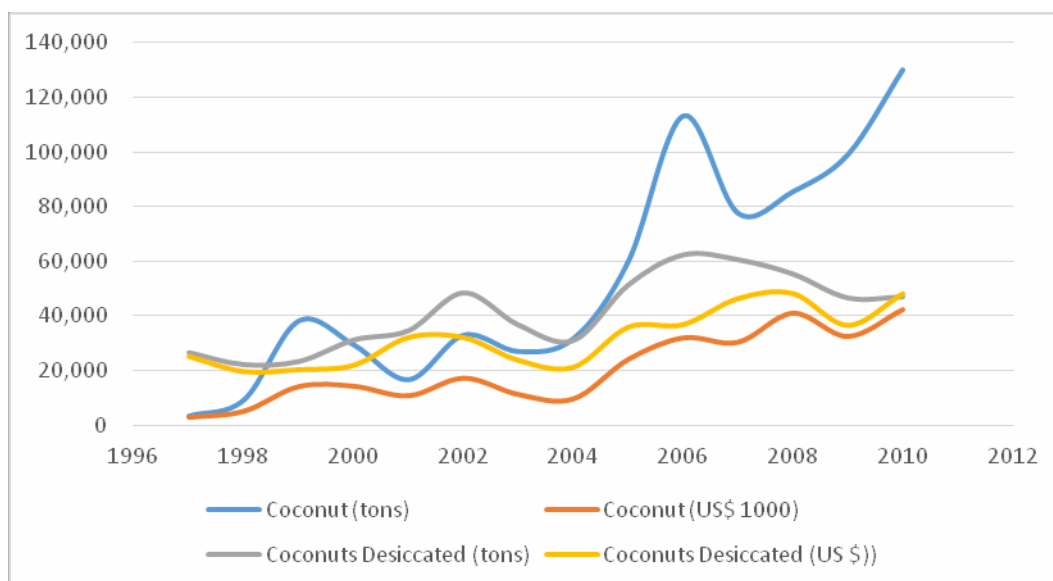
3.11.1 Potensi Pengembangan

Luas lahan dan produksi kelapa di kabupaten Sarmi relatif stabil dari tahun ke tahun. Sementara lahan yang belum dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan masih cukup banyak. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan komoditas kelapa masih optimis bahwa kelapa di Kabupaten Sarmi masih bisa berkembang, lebih-lebih pada masa lampau Sarmi sangat dikenal dengan produk kelapanya. Saat ini produk kelapa di Sarmi kalah pamor dengan kakao dan pinang karena dari sisi nilai jual kedua komoditas tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelapa.

Beberapa alasan mengapa kelapa di Kabupaten Sarmi sangat potensial untuk dikembangkan adalah:

a. Kebutuhan buah segar kelapa dan produk turunannya semakin meningkat.

Tiga bentuk yang paling penting dari konsumsi buah kelapa adalah kelapa segar (termasuk untuk diminum dan santan), minyak kelapa dan kelapa kering. Konsumsi global kelapa segar tumbuh pada kecepatan yang luar biasa terutama untuk air kelapa dan santan (sekitar 30 persen dari konsumsi kelapa). Air kelapa semakin populer di seluruh dunia sebagai minuman yang sehat dan santan yang digunakan dalam sejumlah produk makanan. Dengan pembelian dua industri pengolahan air kelapa Brasil, satu oleh Pepsi Cola dan lainnya oleh Coca Cola, air kelapa memasuki pasar minuman ringan utama. Disamping itu, hampir setiap supermarket di Eropa dan Australia menjual lebih dari dua merek santan kelapa.



Gambar 13. Grafik perkembangan ekspor kelapa Indonesia

Sumber Data: Diolah dari <http://faostat3.fao.org>

Permintaan pasar ekspor produk kelapa umumnya menunjukkan tren yang meningkat. Sebagai contoh, pangsa pasar kelapa Indonesia terhadap ekspor dunia cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Kecenderungan yang sama terjadi pada kelapa parut dan kering.

b. Produktivitas buah kelapa Kabupaten Sarmi masih dapat ditingkatkan

Meskipun kebutuhan buah segar kelapa dan produk turunannya terus meningkat, namun penyerapan produk kelapa di Kabupaten Sarmi masih sangat rendah. Hasil diskusi dengan petani menunjukkan bahwa

hasil panen yang dapat diserap di pasar kurang lebih 50 persen. Disisi lain, produktivitas buah kelapa di Kabupaten Sarmi juga sangat rendah. Tercatat hanya 0,6 ton/hektar, jauh di bawah rata-rata nasional dan dunia yang mencapai di atas 6 ton/hektar.

Tabel 14. Perbandingan produktivitas komoditas kelapa

Dunia	5,20 ton/ha
Indonesia	6,67 ton/ha
Sarmi	0,67 ton/ha

Sumber data: Diolah dari FAO, 2008 dan BPS, 2010

Rendahnya daya serap dan produktivitas komoditas kelapa ini disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan lahan. Tanaman kelapa masih diperlakukan secara sederhana dan belum dikelola dengan cara baik, baik dari sejak penyiapan lahan, pembibitan, dan perawatan, pemanenan, dan penanganan pasca panen. Terlebih, mayoritas petani di Kabupaten Sarmi masih termasuk petani peramu dan belum fokus kepada satu komoditas tertentu.

c. Pengembangan produk turunan buah kelapa

Buah kelapa memiliki nilai manfaat yang luar biasa, baik dari akar, batang, daun, buah, serabut, bahkan batok kelapa. Pohon industri yang sudah digambarkan pada bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa pohon dan buah kelapa memiliki produk turunan yang beragam.

Data Asia Pasific Coconut Community (APCC) menunjukkan bahwa konsumsi kelapa segar penduduk Indonesia sekitar 36 butir/kapita/tahun atau 7,92 miliar butir (51,1 persen). Bila produksi buah kelapa nasional sebanyak 15,5 miliar butir/tahun, maka buah kelapa yang dapat diolah di sektor industri adalah 7,57 miliar butir (48,9 persen). Jumlah ini dapat memenuhi kebutuhan 29 unit industri dengan kapasitas 1 juta butir/hari.

Dari buah kelapa dapat dikembangkan berbagai industri yang menghasilkan produk pangan dan non pangan mulai dari produk primer yang masih menampilkan ciri-ciri kelapa hingga yang tidak lagi menampilkan ciri-ciri kelapa. Dengan demikian, nilai ekonomi kelapa tidak lagi berbasis kopra. Keadaan tersebut sudah berkembang di negara-negara lain, seperti di Filipina. Dari total ekspor produk kelapa Filipina (US\$ 920 juta), sekitar 49 persen diantaranya adalah berupa produk bukan CCO. Terkait hal itu, secara nasional promosi program diversifikasi di pedesaan untuk menghasilkan produk kelapa setengah jadi yang terkait dengan industri berteknologi tinggi perlu dikembangkan.

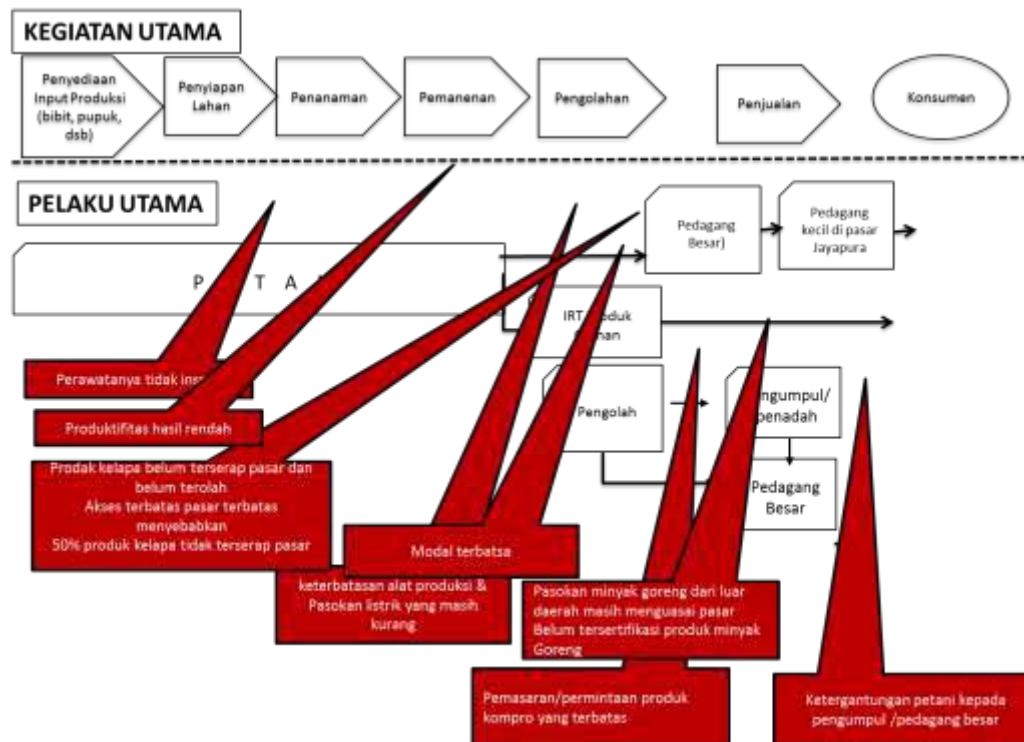


Gambar. Beberapa produk turunan kelapa

Sumber gambar: PT Smart Teknik Utama, 2011

3.11.2. Hambatan Pengembangan Rantai Nilai

Pemetaan atas persoalan yang dihadapi dalam rantai nilai kelapa di Kabupaten Sarmi dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan gambaran peluang dan potensi pengembangan produksi kelapa dan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam rantai nilai. Maka Guna memperkuat rantai nilai kelapa, Tabel di bawah ini menguraikan peluang dan hambatan utama yang harus diantisipasi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelaku utama di masa mendatang, serta menciptakan pengembangan komoditas kelapa secara berkelanjutan di Kabupaten Sarmi.

Pelaku Rantai Nilai	Peluang	Hambatan
Petani	- Ditetapkannya kelapa sebagai komoditi unggulan utama Kabupaten Sarmi dan komitmen. - Pemda dalam pengembangannya (program dan kegiatan) mendukung perluasan lahan dan peningkatan kapasitas petani. - Kecenderungan peningkatan permintaan pasar internasional terhadap kelapa dan produk turunannya. - Kelapa mudah dibudidayakan dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus dalam pembudidayaannya. - Tamaman kelapa dapat meningkatkan pendapatan.	- Kecilnya akses petani ke pembeli langsung dan informasi harga pasar menyebabkan ketergantungan terhadap tengkulak/ pengumpul. - Lemahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya tanaman, pemanenan dan pengolahan hasil panen yang baik, mengakibatkan rendahnya produktivitas kelapa. - Belum solidnya organisasi di tingkat petani mengakibatkan lemahnya kekuatan tawar di tingkat petani. - Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki petani untuk pengolahan hasil panen menurunkan nilai tambah yang bisa diperoleh petani. - Lemahnya kapasitas petani dalam pengelolaan usaha (penentuan harga, pengelolaan keuangan, dan sebagainya) menurunkan penerimaan dan kemampuan keuangan petani. - Banyaknya pilihan hasil alam sehingga menyebabkan petani tidak fokus kepada budidaya kelapa, tergantung kepada usaha yang paling menguntungkan.

Pelaku Rantai Nilai	Peluang	Hambatan
	Produk turunan buah kelapa yang sangat banyak.	Banyaknya program pemerintah yang masuk ke desa dan memberikan upah yang menarik, sehingga petani seringkali meninggalkan usaha utamanya.
Pengumpul/Tengkulak	- Tidak adanya biaya atau retribusi bagi Perdagangan kelapa di Kabupaten Sarmi dan Provinsi Papua - Tidak adanya aturan yang membatasi pembelian kelapa kepada petani - Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap kelapa buah kelapa yang belum terserap lebih dari 50 persen.	Biaya transportasi yang sangat tinggi sehingga usaha kelapa hanyalah usaha sampingan dari usaha distribusi sembako.
Pedagang	- Tidak adanya hambatan dalam perizinan dan restribusi mendukung kemudahan dalam berusaha. - Adanya skema kredit UKM dari perbankan yang dapat diakses untuk mendukung modal kerja. - Peningkatan permintaan pasar domestik internasional terhadap produk kelapa dan turunannya.	- Adanya produk kelapa dari daerah lain. - Kualitas produk turunan masih belum tersertifikasi. - Sarana komunikasi yang belum ada sehingga kesulitan untuk melakukan pemesanan buah dan produk kelapa. - Tidak adanya organisasi di tingkat pedagang untuk memperkuat daya tawar dan jejaring usaha.
Produsen olahan kelapa (IRT)	- Adanya dukungan dari Pemerintah (pusat dan daerah) dalam pemberdayaan UKM terkait dengan pengolahan kelapa. - Adanya LSM yang mendampingi dalam pengolahan hasil kelapa.	- Belum adanya peralatan yang cukup baik untuk pembuatan minyak dan VCO. - Untuk pengusaha kopra, tidak adanya saranan komunikasi untuk memastikan pesasan produk turunan kelapa. - Belum adanya hasil uji dan serifikasi produk turunan kelapa. - Kurangnya promosi hasil produk olahan mengakibatkan rendahnya penjualan. - Kelompok usaha skala kecil yang belum kuat mengakibatkan terbatasnya jejaring ke pasar dan sumberdaya produktif.
Instansi Pendukung	- Program-program Pemda untuk meningkatkan produksi dan mutu kelapa (ekstensifikasi, peningkatan kapasitas petani dan reboisasi dengan penanaman tanaman kelapa). - Kebijakan pusat terkait dengan percepatan pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat mendorong pengembangan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya).	- Belum adanya <i>road map</i> pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi - Dengan adanya badan penyuluh pertanian yang berdiri sendiri mengakibatkan pendampingan kepada petani menjadi tidak fokus dan sulit untuk dikoordinasikan dengan SKPD terkait. - Koordinasi antar SKPD belum terjalin dengan baik menyebabkan masih banyaknya tumpang tindih program. - Belum adanya wadah komunikasi antar pemangku kepentingan mengakibatkan tidak adanya sinergi dalam pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Sarmi. - Masih lemahnya kapasitas staf SKPD yang membidangi bidang teknis terkait dengan komoditas kelapa.

BAB 4. Strategi Penguatan Rantai Nilai dan Usulan Intervensi

4.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilai

Dari hasil analisis, masukan dari forum diskusi terfokus pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditi kelapa dirumuskan tentang tujuan, sasaran dan masalah yang harus ditangani dalam penguatan rantai nilai komoditi kelapa di Kabupaten Sarimi sebagai berikut:

Tujuan:

- ♦ Peningkatan pendapatan petani kelapa dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknik budidaya, pemasaran dan penguatan kelembagaan organisasi petani.
- ♦ Pemihakan kepada usaha ekonomi masyarakat asli Papua.

Sasaran: Petani kelapa asli Papua.

Masalah yang harus ditangani

- ♦ Rendahnya produktivitas petani kelapa karena rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya dan penanganan pasca panen yang baik.
- ♦ Lemahnya kelembagaan di tingkat petani dan pendukung bisnis.

4.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai Kelapa

Strategi	Justifikasi	Tujuan	Identifikasi Kegiatan Intervensi
Strategi 1: Pengembangan Regulasi Pendukung Iklim Usaha.	Rantai nilai komoditas kelapa dipengaruhi oleh kepastian pasar atas terserapnya hasil komoditas kelapa. Adanya kebijakan yang mendukung produk kelapa termasuk di dalamnya dukungan pemerintah untuk memastikan bahwa hasil kelapa dapat terserap di pasar. Komitmen Pemda sangat dibutuhkan untuk menjamin terciptanya lingkungan usaha yang kondusif dalam jangka panjang, baik melalui kebijakan pengaturan tata niaga, harga jual serta kemudahan-kemudahan dalam perijinan dan birokrasi memulai usaha.	• Peningkatkan pasar kelapa	• Penyusunan masterplan pengembangan komoditas kelapa. • Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, dan internasional produk kelapa dan turunannya.
Strategi 2: Aplikasi Budidaya Tanaman Kelapa yang baik dan Produktif.	Produktivitas kelapa di kabupaten Sarmi yang masih sangat rendah yakni hanya 0,6 ton/Ha.	• Meningkatkan produktivitas komoditas kelapa.	• Pelatihan budidaya tanaman kelapa. • Pelatihan penanganan pasca panen. • Sertifikasi. • Pendampingan pemasaran dan manajemen pemasaran.
Strategi 3: Penguatan Kelembagaan Petani dan Instansi Pendukungnya	Petani belum teroganisasi dengan baik sehingga pengembangan komoditas kepala di Kabupaten Sarmi selama ini dilakukan tanpa ada sinergi antar pemangku kepentingan (Pemda-swasta-masyarakat madani). Sehingga sumberdaya yang sudah dialokasikan (melalui program dan kegiatan) oleh masing-masing pihak tidak berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.	• Sinergi program dan kegiatan antar pemangku kepentingan yang terarah dan terukur • Efisiensi sumberdaya (anggaran, SDM, dsb) yang dialokasikan masing-masing pemangku kepentingan.	• Pendampingan kepada (calon) kelompok petani. • Temu usaha dengan pembeli potensial. • Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, internasional. • Pelatihan dan pendampingan penguatan kelompok IRT minyak dan kopra.
Strategi 4: Peningkatan Produk Minyak, VCO, dan Kopra	Selama ini hasil produk kelapa segar hanya terserap kurang dari 50 persen, sisanya belum dioptimalkan dengan baik. Jika hasil kelapa yang belum terserap pasar tersebut dapat dimanfaatkan untuk dijadikan produk olahan.	• Peningkatan pendapatan petani. • Peningkatan produktivitas produk turunan kelapa. • Penguatan kapasitas petani ataupun layanan pengembangan usaha/BDSP untuk kewirausahaan dan keuangan rumah tangga.	• Pelatihan produk minyak berkualitas dan standar. • Pelatihan untuk Pelatih sekaligus pendamping kewirausahaan dan Pendidikan Keuangan Keluarga. • Penguatan Kelembagaan Instansi lokal sebagai BDSP lembaga pengembangan usaha. • Pelatihan kewirausahaan termasuk manajemen usaha, kelola keuangan rumah tangga, dan skema produksi. • Pendampingan sertifikasi produk. • Pendampingan pemasaran dan manajemen pemasaran.

4.3. Intervensi Potensial

Tabel 8. Usulan intervensi penguatan rantai nilai Kelapa di Kabupaten Sarmi

No.	Usulan Kegiatan	Sasaran Penerima manfaat	Pelaksana	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Intervensi 1: Penguatan Kelembagaan Petani dan Instansi Pendukungnya				
1.1.	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pendampingan kepada (calon) kelompok petani kelapa	Petani	- Dinas Perkebunan - Badan Penyuluh pertanian - Badan pemberdayaan masyarakat kampung - LSM IPI	2013-2014	* IPI adalah LSM Lokal, Keg IPI sedang berjalan atas dukungan USAID
1.2.	- Temu usaha dengan pembeli potensial	Petani	- Dinas perkebunan - Badan Penanaman modal - Disperindagkop	2014	
1.3.a	- Penyusunan pangkalan data pasar kelapa lokal, regional, nasional, internasional	Petani	Dinas perkebunan	2013-2014	
1.3.b	- Pendampingan untuk penyusunan data base pasar kelapa lokal, regional, nasional, dan internasional	Forum Data Dinas Kab (Bappeda)	Bappeda didampingi UNDP-ILO	2013-2014	Sudah ada SK bupati
1.4	Akses kepada lembaga perbangkan	Petani	- Disperindagkop - BPD, BRI, B.Mandiri	2013-2014	

No.	Usulan Kegiatan	Sasaran Penerima manfaat	Pelaksana	Pelaksanaan	Keterangan
2. Intervensi 2: Pengulatan Kelembagaan Industri Rumah Tangga					
2.1.	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pelatihan dan pendampingan penguatan kelompok IRT minyak dan kopra	Petani	- Disperindagkop - Dinas Perkebunan - IPI	2013-2014	* IPI adalah LSM Lokal, Keg IPI sedang berjalan atas dukungan USAID
2.2.a	- Penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, dan internasional produk turunan kelapa	Petani, dinas, Pemda	- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi - INDP	2013-2014	
2.2.b	- Pendampingan penyusunan pangkalan data pasar lokal, regional, nasional, internasional produk turunan kelapa	Forum Data (Bappeda)	Bappeda – didampingi oleh UNDP-ILO	2013-2014	Sudah ada SK bupati
3. Intervensi 3: Aplikasi Budidaya Tanaman Kelapa yang Baik dan Produktif					
3.1	Kegiatan-kegiatan Intervensi: - Pelatihan budidaya tanaman kelapa	Petani	Dinas perkebunan	2013-2014	
3.2	- Pelatihan penanganan pasca panen	Petani	- Disperindagkop, - Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung - Dinas Perkebunan	2013-2014	
2.2.a	- Pendampingan pemasaran dan manajemen pemasaran	Petani	- Dinas perkebunan - Disperindagkop	2013-2014	
2.2.a	- Sertifikasi produk buah kelapa	Petani	Dinas perkebunan	2013-2014	

Daftar Pustaka

- Allorerung, D., Mahmud, Z., Wahyudi., Novariant, H., Luntungan, H.T. 2005.
- Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian 2005. hal 1-38.
- BPS, 2011, Papua Dalam Angka 2010, Jayapura, BPS Provinsi Papua BPS, 2012, Sarmi Dalam Angka 2011, Sarmi, BPS Kabupaten Sarmi
- BPS, 2012, Sarmi Dalam Angka 2011, Sarmi, BPS Kabupaten Sarmi
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009, Roadmap Industri Pengolahan Kelapa
- FAO, [FAO Statistical Yearbook 2008](#)
- FAO, [FAO Statistical Yearbook 2009](#)
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2012, Rancangan Akhir Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2013, Buku III Rencana Pembangunan Berdimensi Kewilayahan
- Presiden RI, Prioritas Nasional Matriks Arah Kebijakan Buku III RKPD 2012 Wilayah Papua
- <http://www.unctad.info> <http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newlok.asp> <http://faostat3.fao.org>